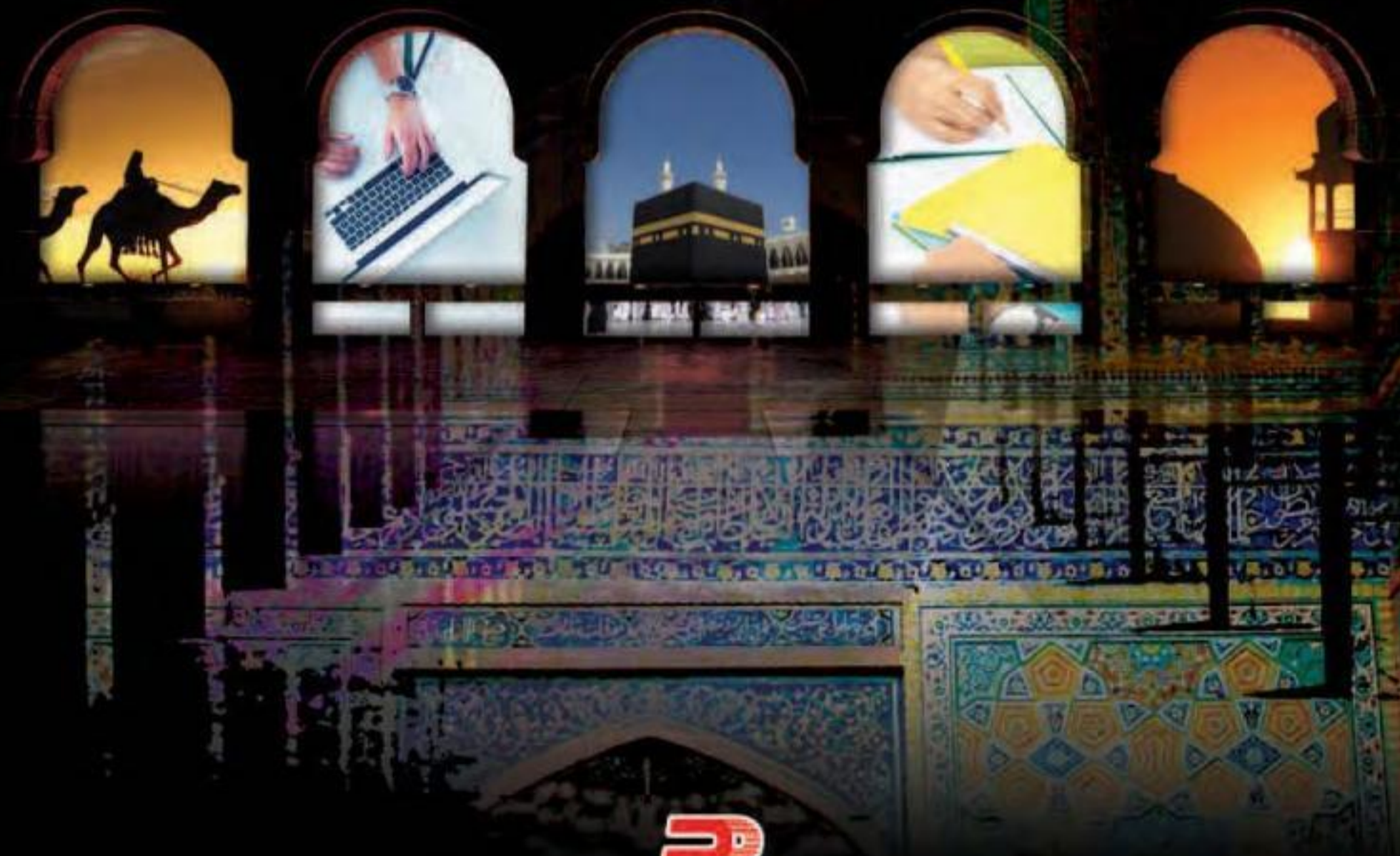


Dalam metodologi studi Islam terdapat prosedur ilmiah, sebagai ciri pokoknya, yang membedakan dengan studi Islam lainnya yang tanpa metodologi.

Prof. Dr. Supiana, M.Ag.

# Metodologi Studi Islam



## **METODOLOGI STUDI ISLAM**

Penulis: Prof. Dr. Supiana, M.Ag.

Editor: Engkus Kuswandi

Proofreader: Nur Asri

Desainer sampul: Guyun Slamet

Layout: Roni Sukma Wijaya

Copyright©2017

Penerbit PT Remaja Rosdakarya

---

RR.AG244-01-2017

ISBN 978-979-692-741-8

Cetakan pertama, Februari 2017

E-ISBN 978-602-446-151-5

---

### ***PT REMAJA ROSDAKARYA***

Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40

Bandung 40252

Tlp. (022) 5200287

Fax. (022) 5202529

e-mail: [rosdakarya@rosda.co.id](mailto:rosdakarya@rosda.co.id)

[www.rosda.co.id](http://www.rosda.co.id)

Anggota IKAPI

---

Hak Cipta yang dilindungi undang-undang  
pada Penulis.

Dilarang mengutip atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin  
tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh:

PT Remaja Rosdakarya

Offset - Bandung

- BAB 3 Berbagai Pendekatan dan Metode dalam Studi Islam — 75
- A. Standar Kompetensi — 77
  - B. Uraian Materi — 78
  - C. Rangkuman — 103
  - D. Latihan — 107
- BAB 4 Al-Quran sebagai Sumber Ajaran Islam — 111
- A. Standar Kompetensi — 111
  - B. Uraian Materi — 111
  - C. Rangkuman — 160
  - D. Latihan — 161
- BAB 5 Hadits sebagai Sumber Ajaran Islam — 167
- A. Standar Kompetensi — 167
  - B. Uraian Materi — 168
  - C. Rangkuman — 206
  - D. Latihan — 209
- BAB 6 Ijtihad sebagai Sumber dan Metode Studi Islam — 215
- A. Standar Kompetensi — 216
  - B. Uraian Materi — 217
  - C. Rangkuman — 243
  - D. Latihan — 246
- BAB 7 Metode Mempelajari Pemahaman Islam — 251
- A. Standar Kompetensi — 251
  - B. Uraian Materi — 252
  - C. Rangkuman — 298
  - D. Latihan — 299

BAB 8 Studi Sejarah Kebudayaan Islam — 305

- A. Standar Kompetensi — 305
- B. Uraian Materi — 306
- C. Rangkuman — 345
- D. Latihan — 348

BAB 9 Studi Islam oleh Outsider-Insider  
dan Isu-Isu Kontemporer — 349

- A. Standar Kompetensi — 349
- B. Uraian Materi — 350
- C. Rangkuman — 385
- D. Latihan — 386

Daftar Pustaka — 395

Glosarium — 401

Indeks — 413

Tentang Penulis — 417





## Daftar Tabel

- Tabel 1. Pembidangan Ilmu Agama — 42
- Tabel 2. Bidang Ilmu Agama Islam Hasil Rekomendasi Kelompok Pakar — 47





## *Bab 1*

# Pendahuluan

Sebagai mahasiswa calon sarjana, tentunya perlu mendapatkan pengetahuan tentang konsep dasar dari metodologi studi Islam sebagai kerangka dasar untuk dapat memahami bab-bab berikutnya. Bab tentang orientasi umum tentang metodologi studi Islam dan berbagai pengertian agama, terdiri dari tiga pembahasan: *pertama*, tentang orientasi umum berkaitan dengan metodologi studi Islam yang membahas pengertian, signifikansi, tujuan, dan ruang lingkup metodologi studi Islam serta sejarah kajian Islam; *kedua*, tentang berbagai pengertian agama; dan *ketiga*, tentang agama yang dianut masyarakat primitif dan masyarakat maju. Bab ini berisi pembahasan tentang pengetahuan dasar Islam yang memberikan gambaran metodologis sebelum mempelajari bab-bab yang lainnya. Dengan memahami konsep dasar metodologi studi Islam, mahasiswa akan lebih terbantu dalam memahami bab-bab berikutnya.

Tujuan mempelajari mata kuliah ini adalah agar mahasiswa memiliki pemahaman terhadap Islam secara komprehensif dalam berbagai aspeknya, mengetahui berbagai metode dan pendekatan dalam mempelajari Islam.



Mata kuliah ini difokuskan pada upaya mempelajari Islam secara efektif dan efisien, sehingga dalam waktu yang relatif singkat, mahasiswa bisa memperoleh pengetahuan yang komprehensif tentang Islam. Untuk dapat mengetahui Islam secara komprehensif, Islam diidentifikasi terlebih dahulu menjadi tiga kategori, yaitu (1) Islam sebagai sumber ajaran berupa Al-Quran dan Sunnah, (2) Islam sebagai hasil pemahaman terhadap sumber ajaran Islam, yang sudah mengambil bentuk disiplin ilmu keislaman seperti akidah, *fiqh*, akhlak tasawuf, dan filsafat, (3) Islam sebagai produk pengamalan. Selanjutnya pembahasan dilanjutkan pada metode mempelajari Islam dari tiga kategori tersebut di atas.

Metodologi Studi Islam berhubungan erat dengan mata kuliah yang lain, seperti mata kuliah Ulumul Quran, Tafsir, Ulumul Hadits, Hadits, Tauhid, *Fiqh*, Akhlak-Tasawuf, Filsafat Islam, dan Pembaharuan Pemikiran Islam. Namun demikian, Metodologi Studi Islam memiliki pembahasan yang berbeda dengan pembahasan mata kuliah tersebut di atas. Metodologi Studi Islam diarahkan pada upaya mempelajari Islam. Tegasnya, metode dan pendekatan mempelajari Al-Quran, Sunnah, *Fiqh*, Tauhid, Akhlak Tasawuf, Filsafat, Islam, dan pengamalan Islam, bukan mempelajari isinya. Jika di sana-sini terdapat pembahasan yang menyentuh mata kuliah yang lain, hanyalah sebagai contoh aplikasi metode mempelajari materi, bukan mendalami materi.

Mata kuliah ini memiliki kegunaan teoretis dan praktis. Secara teoretis, mahasiswa akan memiliki pengetahuan tentang Islam dengan komprehensif dalam berbagai aspeknya. Dengan demikian, pengetahuan tentang Islamnya menjadi luas, dan dalam mempelajarinya menggunakan metode dan pendekatan yang relevan. Sementara secara praktis, mahasiswa yang telah mempelajari Metodologi Studi Islam akan memiliki sikap dan pandangan yang luas tentang Islam, bersikap toleran terhadap pihak lain yang berbeda pendapat, dan dapat menghargai pihak lain yang menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda.

Bab ini akan membahas konsep dasar Metodologi Studi Islam, yang meliputi: pengertian Metodologi Studi Islam, signifikansi Metodologi Studi Islam, objek kajian, dan sejarahnya, kemudian tentang berbagai pengertian agama dan agama yang dianut masyarakat primitif dan masyarakat yang sudah maju.

Dengan mempelajari bab ini, mahasiswa akan memahami orientasi secara umum tentang metodologi studi Islam dan berbagai pengertian agama, baik agama yang dianut masyarakat primitif maupun masyarakat yang sudah maju.

Secara spesifik, setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu: 1) menjelaskan pengertian Metodologi Studi Islam, 2) menjelaskan signifikansi Metodologi Studi Islam, 3) menjelaskan objek kajian Metodologi Studi Islam, 4) menjelaskan sejarah kajian studi Islam, 5) memahami tujuan mempelajari Metodologi Studi Islam, 6) memahami berbagai pengertian agama, dan 7) memahami agama yang dianut masyarakat primitif dan masyarakat maju.

## A. Orientasi Umum Metodologi Studi Islam

### 1. Pengertian secara Bahasa dan Istilah

Secara etimologi, metodologi berasal dari kata *method* dan *logos*. *Method* artinya cara, dan *logos* artinya ilmu. Secara sederhana metodologi adalah ilmu tentang cara. Menurut Ahmad Tafsir (1995:9), metodologi adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini adalah ilmu tentang cara studi Islam. Abraham Kaftan yang dikutip Abuy Sodikin (2000:4) menjelaskan bahwa metodologi adalah pengkajian dengan penggambaran (deskripsi), penjelasan (eksplanasi), dan pembenaran (justifikasi). Berdasarkan pendapat Kaftan, metodologi mengandung unsur-unsur: 1) pengkajian (studi), 2) penggambaran (deskripsi), 3) penjelasan (eksplanasi), dan 4) pembenaran (justifikasi).

Studi berasal dari bahasa Inggris, *study*, artinya mempelajari atau mengkaji. Dalam hal ini berarti pengkajian terhadap Islam secara ilmiah, baik Islam sebagai sumber ajaran, pemahaman, maupun pengamalan.

Islam berasal dari bahasa Arab, dari kata *salima* dan *aslama*. *Salima* mengandung arti selamat, tunduk, dan berserah. *Aslama* juga mengandung arti kepatuhan, ketundukan, dan berserah. Orang yang tunduk, patuh, dan berserah diri kepada ajaran Islam disebut *muslim*, dan akan selamat dunia akhirat. Secara istilah, Islam adalah nama sebuah agama samawi yang disampaikan melalui para Rasul Allah, khususnya Rasulullah Muhammad Saw., untuk menjadi pedoman hidup manusia.

Di Barat, kajian Islam terkenal dengan *Islamic Studies*, yaitu usaha mendasar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam seluk-beluk yang berhubungan dengan Agama Islam, baik ajaran-ajarannya, sejarahnya, maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya (Djamaluddin, 1999:127). Metodologi studi Islam adalah prosedur yang ditempuh secara ilmiah, cepat, dan tepat dalam mempelajari Islam secara luas dalam berbagai aspeknya, baik dari segi sumber ajaran, pemahaman terhadap sumber ajaran maupun sejarahnya.

Dalam metodologi studi Islam terdapat prosedur ilmiah, sebagai ciri pokoknya, yang membedakan dengan studi Islam lainnya yang tanpa metodologi. Kegiatan “pengajian” misalnya, berbeda dengan kegiatan pengkajian. Pengajian adalah proses memperoleh pengetahuan Islam yang bersifat normatif-teologis bersumber pada Al-Quran dan Sunnah yang dipahami berdasarkan salah satu pemahaman tokoh mazhab tertentu. Hasilnya, umat memperoleh dan mengamalkan pengetahuan Islamnya sesuai dengan pemahaman mazhabnya. Benar dan salah diukur oleh pendapat mazhabnya. Dalam pengajian Islam, tidak dibuka wacana dan pemahaman lain selain paham mazhabnya. Jika suatu kali menyentuh paham mazhab lain, tidak dibahas apalagi dipertimbangkan, tetapi segera

dianggap sesuatu yang keliru, sesat, menyimpang, dan tidak jarang dikafirkan. Umat nyaris tidak tahu ada banyak paham dalam Islam, bahkan hanya tahu bahwa paham Islam hanya satu, yang benar itu satu yakni menurut mazhab tertentu. Di Indonesia, pengajian itu umumnya kalau dalam bidang tauhid mazhab Asyariah/Ahlussunah Waljamaah, bidang *fiqh* mazhabnya Imam Syafi'i, bidang tasawuf mazhab Sunni bercorak *amali*. Pengajian biasanya diselenggarakan dalam majelis-majelis taklim dengan berbagai bentuknya, begitu juga kebanyakan madrasah dan pesantren dalam mempelajari Islam, lebih mirip kegiatan "pengajian" ketimbang "pengkajian."

Kelebihan dari pengajian, umat memperoleh pengetahuan yang simpel, sederhana, dan merasa mantap dengan pengetahuan yang diperolehnya. Adapun kelemahannya amat banyak, yaitu antara lain sebagai berikut.

- a. Umat memiliki pengetahuan yang terbatas hanya pada satu mazhab tertentu, padahal masih terdapat banyak mazhab yang lain, yang boleh jadi lebih relevan.
- b. Umat menjadi kaku ketika berhadapan dengan umat lain yang berbeda mazhab. Mereka mengira hanya ada satu mazhab dan hanya mazhabnya saja yang benar.
- c. Umat tidak memiliki pilihan alternatif pemikiran sesuai dengan perkembangan tempat dan zaman, yang perkembangannya sangat dinamis.

Berbeda dengan pengajian Islam, pengkajian Islam adalah proses memperoleh pengetahuan Islam yang di samping bersifat normatif-teologis, juga bersifat empiris dan historis dengan prosedur ilmiah. Islam dikaji dari berbagai aspeknya, seperti aspek ibadah dan latihan spiritual, teologi, filsafat, tasawuf, politik, sejarah kebudayaan Islam, dan lain-lain. Pada setiap aspek dikaji aliran dan mazhab-mazhabnya, sehingga Islam yang satu nampak memiliki ajaran yang banyak jenisnya, dan tiap jenis ajaran memiliki ajaran spesifik dari berbagai mazhab atau aliran. Dengan demikian, Islam yang satu memiliki ragam ajaran, ragam pemahaman, dan ragam kebenaran.

Dengan mengetahui Islam dari berbagai aspeknya dan dari berbagai mazhab dan alirannya melalui metode yang sistematis, seseorang akan memiliki pengetahuan Islam yang komprehensif.

Kajian Islam seperti ini, biasanya diselenggarakan di Kesarjanaan Tinggi Islam dan lembaga-lembaga kajian keislaman. Kelebihan kajian Islam antara lain sebagai berikut.

- a. Memberikan wawasan yang luas tentang Islam baik dari segi aspek-aspek ajarannya maupun dari segi aliran-aliran pemikirannya.
- b. Umat akan memiliki sikap fleksibel jika berhadapan dengan pihak lain yang berbeda aliran mazhabnya, bahkan berbeda agamanya.
- c. Umat akan memiliki banyak alternatif untuk menganut salah satu pemikiran, mazhab, atau pemahaman yang dianggap lebih sesuai dan meyakinkan jiwa serta pikirannya sesuai dengan situasi, tempat, dan zaman yang selalu berkembang dinamis.

Selain beberapa kelebihan tersebut di atas, umat Islam juga akan semakin toleran terhadap pihak lain yang berbeda pendapat.

## **2. Signifikasi Metodologi Studi Islam**

Hingga saat ini umat Islam Indonesia masih banyak yang beranggapan bahwa Islam merupakan agama yang bersifat sempit. Anggapan ini timbul karena salah dalam mengartikan hakikat Islam. Kekeliruan ini terjadi karena pengajian tadi, dan kurikulum pendidikan hanya menekankan pada aspek ibadah, tauhid, Al-Quran, dan Sunnah. Itupun mengajarkannya hanya menurut satu mazhab dan aliran saja, jadi identik dengan pengajian Islam.

Sebetulnya ada juga orang yang pengetahuannya cukup luas dan mendalam, namun tidak terkoordinasi dan tersusun secara sistematis. Hal yang demikian menurut Abudin Nata (1998:95) karena orang yang bersangkutan ketika menerima ajaran Islam tidak sistematis dan terkoordinasi. Biasanya mereka belajar ilmu dari berbagai sarjana, namun antara satu sarjana dengan sarjana lainnya

tidak pernah saling bertemu, dan tidak memiliki satu acuan yang sama semacam kurikulum. Akibatnya, tidak dapat melihat hubungan yang terdapat dalam berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.

Di masyarakat Indonesia juga ditemukan orang yang penguasaannya terhadap salah satu bidang keilmuan cukup mendalam, tetapi kurang memahami bidang keilmuan Islam yang lainnya. Pada satu waktu Ilmu *Fiqh* berkembang, orang memperdalam Ilmu *Fiqh*, tapi sayang pengetahuannya hanya dari satu mazhab aliran tertentu saja, Mazhab Syafi'i misalnya, hingga ia tidak tahu *fiqh* dari aliran lain. Suatu hal yang paling disayangkan berakhir pada kesan bahwa Islam identik dengan *fiqh*. Pada waktu yang lain Islam hanya identik dengan tauhid atau tasawuf saja.

Karena Islam diidentikkan dengan *fiqh*, maka berbagai masalah diselesaikan dengan Ilmu *Fiqh*. Akhir-akhir ini diramalkan oleh akibat buruk dari rokok, munculnya fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) tentang "rokok", kemudian terbit fatwa bahwa merokok hukumnya haram dengan alasan dapat menimbulkan penyakit. Kemudian apakah persoalannya selesai, dan apakah fatwanya dipatuhi? Ternyata fatwa tersebut belum menyelesaikan masalah. Karena rokok terkait dengan banyak hal, misalnya tenaga kerja, ekonomi, kesehatan, bukan semata-mata urusan *fiqh*. Maka menyelesaikannya harus secara komprehensif dan melibatkan banyak pihak. Contoh di atas menggambarkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap Islam masih bersifat parsial, belum utuh. Hal yang demikian boleh jadi akibat proses pengkajian Islam belum tersusun secara sistematis dan tidak disampaikan dengan pendekatan dan metode yang tepat.

Oleh karena itu, Mukti Ali berpendapat bahwa metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu. Metode diperlukan agar dapat menghasilkan pemahaman Islam yang utuh dan komprehensif (Abuddin Nata, 1998:98).

Pentingnya metodologi juga digambarkan oleh Abuy Sodikin (2000:6) dengan beberapa hal. *Pertama*, sebagaimana gagasan awal lahirnya bidang studi Metodologi Studi Islam di Kesarjanaan Tinggi

Agama Islam untuk mengupayakan cara yang cepat dan tepat dalam mempelajari Islam. *Kedua*, usaha untuk menampilkan kembali Islam yang memiliki sejumlah khazanah dan warisan intelektual dari masa lalu sampai sekarang—dalam istilah Nurcholish Madjid (1995:4) agar dapat menjawab tantangan untuk menampilkan kembali Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Kemampuan menjawab tantangan ini, banyak tergantung kepada pemikiran dan cara berpikir umat Islam tentang agamanya, dengan pola pikir ilmiah yang Islami. Hal ini tentu membutuhkan kemampuan metodologis dalam melakukan studi tentang Islam dalam berbagai dimensinya, agar sesuai dengan tantangan yang dihadapi. *Ketiga*, ajaran Islam sendiri menuntut dipelajari dan dipahami melalui prosedur yang tepat, yaitu memahami ruang lingkup dan isinya.

Masih berkaitan dengan signifikansi metodologi studi Islam, Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak (2000:7-8) menyimpulkan bahwa umat Islam masih didominasi oleh pandangan yang eksklusivisme, suatu pandangan yang menganggap bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama atau mazhab aliran yang dianutnya, sementara agama atau mazhab lain sebagai sesat dan perlu dijauhi bahkan dimusnahkan. Selanjutnya menurut Atang, sikap eksklusivisme dipandang wajar karena kalangan umat Islam Indonesia dulu—dalam studi Islam tidak sistematis—tidak komprehensif, alias tanpa metodologi yang tepat. Tapi apapun penyebabnya perlu ditekankan pentingnya mengubah pandangan yang ekstrem dengan pandangan yang bijaksana dan memancarkan rahmat bagi semua. Tentu saja dimulai dari perubahan format dalam studi Islam.

Selanjutnya Atang (2000:8) mengutip pendapat Harun Nasution yang berpendapat bahwa persoalan yang menyangkut usaha perbaikan pemahaman dan penghayatan agama terutama dari segi etika dan moralitasnya kurang memadai. Senada dengan hal itu, Masdar F. Masudi berpendapat bahwa kesalahan umat Islam Indonesia ialah mengabaikan agama sebagai sistem nilai etika dan moral, yang relevan bagi kehidupan manusia sebagai makhluk yang

bermartabat dan berakal budi. Hal ini tercermin ketika banyak orang terperangah bahwa ada hasil survei yang mengungkapkan Indonesia termasuk salah satu negara korup di dunia, padahal 90 persen penduduk Indonesia muslim dan pejabatnya rajin merayakan hari-hari besar Islam. Selanjutnya Atang mengatakan signifikansi studi Islam di Indonesia adalah mengubah pemahaman dan penghayatan keilmuan masyarakat muslim Indonesia, sehingga:

- a. bentuk formalistik keagamaan Islam diubah menjadi bentuk agama yang substantif;
- b. sikap eksklusivisme diubah menjadi sikap inklusivisme dan atau sikap universalisme.
- c. melahirkan suatu masyarakat yang siap hidup toleran dalam masyarakat yang heterogen.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Metodologi Studi Islam adalah prosedur yang ditempuh dalam mempelajari Islam dengan cepat, tepat dan menyeluruh, yakni dari berbagai aspeknya dan berbagai alirannya. Oleh sebab itu, MSI mempunyai arti penting dalam menempuh prosedur studi Islam yang dapat mengubah pemahaman masyarakat Muslim Indonesia, dari pemahaman semula yang sempit menjadi pemahaman yang luas. Dari sikap yang ekstrem menjadi sikap yang toleran, bijaksana. Sikap toleran tidak berarti akidahnya lemah. Posisi akidah, sebagaimana dikatakan Ahmad Tafsir (2008:63), dalam keseluruhan ajaran Islam sangat penting. Akidah adalah bagian dari ajaran Islam yang mengatur cara berkeyakinan. Pusatnya ialah keyakinan kepada Tuhan. Akidah merupakan fondasi ajaran Islam secara keseluruhan, di atas akidah itulah keseluruhan ajaran Islam berdiri dan didirikan.

Karena kedudukan akidah demikian penting, maka akidah seseorang muslim harus kuat. Dengan akidahnya yang kuat, akan kuat pula keislamannya secara keseluruhan. Untuk memperkuat akidah perlu dilakukan sekurang-kurangnya dua hal berikut: 1) mengamalkan keseluruhan ajaran Islam sesuai kemampuan secara sungguh-sungguh, 2) mempertajam dan memperluas pengertian



tentang ajaran Islam. Jadi, akidah dapat diperkuat dengan pengamalan, pengalaman dan pemahaman.

### 3. Objek Studi Islam

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa studi Islam atau Islamic Studies adalah kajian ilmiah berkaitan dengan Islam, prosedur dalam memahami Islam secara ilmiah. Oleh karena itu, yang menjadi objek studi Islam adalah ajaran Islam itu sendiri dalam berbagai aspeknya dan berbagai mazhab alirannya. Ajaran Islam tidak hanya sebatas ibadah dalam arti sempit, tetapi meliputi interaksi sosial kemasyarakatan. Sejauh ini, umat Islam Indonesia menduga bahwa Islam hanya shalat, zakat, puasa, haji, dan zikir. Di samping itu, sebagian kaum muslim masih menduga bahwa pemahaman Islam itu bersifat permanen, sehingga penafsiran atas ajaran Islam harus mengikuti penafsiran-penafsiran ulama, terutama ulama masa klasik.

Kalangan ahli belum sepakat tentang apakah studi Agama Islam dapat dimasukkan ke dalam kelompok ilmu pengetahuan, mengingat sifat dan karakteristik antara ilmu pengetahuan (sains) berbeda. Amin Abdullah (1996:106) misalnya, menyatakan jika penyelenggaraan dan penyampaian *Islamic Studies* atau *Dirasah Islamiyyah* hanya mendengarkan dakwah keagamaan dalam kelas, apa bedanya dengan kegiatan pengajian dan dakwah yang sudah ramai diselenggarakan di bangku kuliah? Menanggapi kritik tersebut, Amin Abdullah menyatakan bahwa pangkal tolak kesulitan pengembangan *scope* wilayah kajian *Islamic Studies* berakar pada kesulitan para agamawan untuk membedakan antara yang normativitas dan historisitas. Pada tataran normativitas kelihatan Islam kurang pas untuk dikatakan sebagai disiplin ilmu, dari sisi normativitas studi Islam masih banyak terbebani oleh misi keagamaan yang bersifat memihak, sehingga kadar muatan analitis, kritis, metodologis kurang menonjol, kecuali di kalangan para peneliti yang jumlahnya terbatas. Sedangkan untuk tataran

historisitas, yakni jika dilihat dari segi historis, Islam dalam arti yang dipraktikkan oleh manusia serta tumbuh dan berkembang dalam sejarah kehidupan manusia, justru telah menjadi ilmu pengetahuan Islam, yaitu sebuah disiplin ilmu, yakni Ilmu Keislaman atau *Islamic Studies* (Abuddin Nata, 1998: 102-103).

Untuk memantapkan studi Islam ini, perlu dipahami juga pemetaan ajaran Islam kepada beberapa kategori, misalnya dua wilayah, yaitu yang absolut-mutlak (sakral) dan *nisbiy-zhanniy* (profan). Islam sebagai *the original text* bersifat mutlak dan absolut, sedangkan Islam yang berupa hasil pemikiran dan praktik umat Islam bersifat relatif-temporal, berubah sesuai dengan perubahan konteks zaman dan konteks sosial. Dengan demikian, yang menjadi objek studi Islam semua hal yang membicarakan tentang Islam, mulai dari level wahyu (*nash*), hasil pemikiran ulama, hingga level praktik yang dilakukan masyarakat Muslim. Perbedaan-perbedaan studi Islam ini meniscayakan adanya perbedaan dalam menentukan pendekatan dan metode yang digunakan.

Jauh sebelum wacana di atas, Harun Nasution telah merancang objek kajian Islam yang membaginya menjadi beberapa aspek, melalui bukunya yang berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Dalam perkembangannya, Studi Islam diarahkan pada delapan bidang sesuai dengan pengakuan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 1982, yakni meliputi: (1) sumber ajaran yakni Al-Quran dan Hadits, (2) Pemikiran Dasar Islam, yang meliputi Kalam, Filsafat, dan Tasawuf, (3) *Fiqh* dan Pranata Sosial, (4) Sejarah Kebudayaan Islam, (5) Dakwah, (6) Pendidikan Islam, (7) Bahasa dan Sastra Arab, (8) Pembaharuan Pemikiran dalam Islam. Khusus nomor delapan, sejak tahun 1997 direkomendasikan oleh kelompok pakar untuk dimasukkan ke dalam setiap bidang dari nomor 1 hingga nomor 7.

## 4. Perkembangan Studi Islam

Perkembangan studi Islam terkait erat dengan perkembangan pendidikan Islam yang membahas kurikulum dan kelembagaannya, baik di dunia Islam, dunia Barat, maupun di Indonesia sendiri. Bahan uraian pada bagian ini diadaptasi dari *Pengantar Studi Islam* Hadidjah dan M. Karman al-Kuninganiy (2008:11-21).

### a. Studi Islam di Dunia Islam

Dalam tradisi pendidikan Islam, institusi pendidikan tinggi lebih dikenal dengan nama *al-jami'ah*, yang secara historis dan kelembagaan berkaitan dengan *masjid jami'* (tempat berkumpul jamaah untuk menunaikan shalat Jumat) (Munirud-Din Ahmed, 2002:8). *Al-jami'ah* yang paling awal dengan pretensi sebagai lembaga pendidikan tinggi, tercatat Al-Azhar di Kairo, Zaituna di Tunis, dan Qarawiyyin di Fez. Tetapi, *al-jami'ah-al-jami'ah* itu, yang diakui sebagai universitas tertua di muka bumi, hingga dilakukannya pembaharuan dalam beberapa dasawarsa silam, lebih tepat disebut “madrasah tinggi” daripada “universitas”.

Azyumardi Azra juga mencatat bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik madrasah—sekalipun menyelenggarakan pendidikan tingkat tinggi, (*advanced education*)—maupun *al-jami'ah*, yang memang dimaksudkan sebagai pendidikan tinggi, tidak pernah menjadi universitas yang difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penelitian bebas berdasarkan nalar, sebagaimana terdapat di Eropa pada masa modern. Bahkan, universitas di Eropa yang akar-akarnya dapat dilacak dari *al-jami'ah*, seperti ditegaskan Stanton berdasarkan penelitian al-Makdisi (1981 dan 1990) hingga abad ke-18, juga tidak bebas sepenuhnya. Universitas abad pertengahan, bahkan pada umumnya berafiliasi dan terkait kepada gereja.

Sepanjang sejarah Islam, baik madrasah maupun *al-jami'ah* diabdikan, terutama untuk ilmu-ilmu agama dengan penekanan pada bidang *fiqh*, tafsir, dan hadits. Ijtihad, walaupun diberikan ruang gerak, tetapi tidak dimaksudkan berpikir sebebas-bebasnya,

kecuali sekadar memberikan penafsiran “baru” atau pemikiran “independen” yang tetap berada dalam kerangka doktrin yang mapan dan disepakati. Dengan demikian, ilmu-ilmu non-agama, terutama yang eksakta yang merupakan akar pengembangan sains dan teknologi, sejak awal telah termarginalkan (Khozin, 2001:56). Kondisi seperti ini berbeda dengan dasar Islam yang tidak mendikotomikan antara ilmu agama dan non-agama. Al-Ghazali (1085-1111 M.) disebut-sebut sebagai “yang bertanggung jawab” memisahkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu non-agama, “menuntut ilmu agama wajib bagi setiap Muslim, sedangkan wajib kifayah untuk menuntut ilmu-ilmu umum.”

Sebenarnya, sebelum kehancuran Mu'tazilah pada masa Makmun (198-218/813-833), ilmu umum yang berlandaskan kajian-kajian empiris telah dipelajari di madrasah. Dengan kesan mencurigai ilmu-ilmu umum yang berbasis nalar itulah maka ilmu-ilmu tersebut dihapuskan dari madrasah. Para peminat kepada ilmu-ilmu umum tersebut akhirnya belajar sendiri-sendiri, karena ilmu-ilmu agama dipandang sebagai yang dapat menggugat kemapanan doktrin *Sunni*, terutama dalam bidang kalam dan *fiqh*. Jadi, pada masa sebelum khalifah al-Makmun, sains mencapai puncaknya, hampir dipastikan bukan muncul dari madrasah, tetapi hasil kegiatan ilmiah individu-individu ilmuwan Muslim, yang disemangati oleh *scientific inquiry* (penyelidikan ilmiah) untuk membuktikan kebenaran-kebenaran Al-Quran, terutama yang bersifat *kauniyah* (kealaman).

Menurut catatan sejarah, ada empat kesarjanaan tinggi yang disebut-sebut sebagai kiblat bagi pengembangan studi Islam di dunia Muslim, yang selanjutnya diikuti oleh para orientalis dalam studi Islam di kalangan sarjana Barat. *Pertama*, Madrasah Nizhamiyah di Nisyafur. Madrasah ini, menurut Ibnu Khalikan (w. 681-1282) dibangun oleh Nizham al-Mulk untuk al-Juwaini, tokoh Asy'ariah, dan sekaligus sarjana besar di madrasah ini selama tiga dekade, hingga wafatnya pada 478/1085 (Hasan Asari, 1994:57). Madrasah ini terdiri dari tiga bagian inti; gedung madrasah, masjid, dan perpustakaan (*bayt al-maktab*). Madrasah ini memiliki beberapa

staff, yaitu seorang sarjana besar (*mudarris*) yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pengajaran, seorang ahli Al-Quran (*muqri'*), ahli hadits (*muhaddits*), dan bagian perpustakaan, yang bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing. Tercatat nama-nama seperti al-Juwaini, Abu al-Qasim, al-Kiya al-Harrasi, al-Ghazali, dan Abu Sa'id sebagai *mudarris*, Abu al-Qasim, al-Hudzali dan Abu Nasyar al Ramsyi sebagai *muqri'*, Abu Muhammad al-Samarqandi sebagai *muhaddits*, dan Abu Amir al-Jurjani sebagai pustakawan. Al-Ghazali pernah tercatat sebagai asisten al Juwaini.

*Kedua*, madrasah di Baghdad berdiri tahun 455/1063, yang dibangun oleh khalifah al-Makmun (813-833 M.), yang dilengkapi dengan perpustakaan termasyhur, *Bayt al-Hikmah*. Berbeda dengan Madrasah Nizhamiyyah di Nisyafur, di Baghdad tidak memiliki masjid. Sebagai madrasah terbesar di zamannya, para pengajar di madrasah ini adalah para sarjana besar yang memiliki reputasi tinggi, seperti Abu Ishaq al-Syirazi (w. 476/1083), al-Kiya al-Harrasi, dan al-Ghazali (1058-1111 M.) yang tercatat sebagai pemikir terbesar dengan sebutan Imam al-Ghazali dan pengaruhnya cukup kuat di Timur. Madrasah yang berdiri hampir dua abad ini, akhirnya hancur, sekaligus melambangkan "kehancuran Islam" pada masa pemerintahan Abbasiyah, setelah Hulagu Khan (1256-1349 M.) melakukan penyerbuan besar-besaran ke Baghdad.

*Ketiga*, Universitas Al-Azhar di Kairo. Universitas ini tidak terlepas dari eksistensi Abbasiyah-Syi'ah yang pengaruh kekuatan politiknya mulai melemah. Di sinilah wilayah-wilayah kekuasaan Daulat Abbasiyah, seperti Thahiriyah, Safawiyah, Samawiyah, Thulunyah, Fathimiyah, Ghaznawiah, dan lain-lain menuntut pengotonomian. Daulah Fathimiyah (909-1171 M.) misalnya, segera bangkit di Tunis. Ubaidillah al-Mahdi diangkat sebagai khalifah pertama Fathimiyah yang beraliran Syi'ah. Pada masa pemerintahan Muiz li Dinillah (952-975 M.), khalifah IV dari Fathimiyah, Lybia, dan Mesir berhasil ditaklukkan di bawah panglima besarnya, Jauhar al-Siqili (362 H./972 M.) dari Daulah Abbasiyah, yang dikenal sebagai pendiri ibu kota baru Mesir, Kairo (dulu Fustat). Kemudian ibu kota

Syria dipindahkan dari Tunis ke Kairo, Mesir. Al-Siqili pula yang membangun kesarjanaan tinggi Al-Azhar berdasarkan ajaran sekte Syi'ah. Selanjutnya, pada masa khalifah al-Hakim bin Amrillah (996-1020 M.), dibangun perpustakaan terbesar di Kairo, Bait al-Hikmah, yang disebut-sebut sebagai corong propaganda kesyiahan. Konon, al-Hakim mengeluarkan dana 275 dinar untuk mengadakan manuskrip dan perbaikan buku-buku.

Kurikulum yang dikembangkan lebih banyak berorientasi pada masalah-masalah keislaman, astronomi, dan kedokteran. Ali Ibnu Yunus, Ali al-Hasan, dan Ibnu al-Haitam, tercatat sebagai tokoh yang mengembangkan ilmu Astronomi. Dalam masa ini, kurang lebih seratus karya tentang Matematika, Astronomi, Filsafat, dan Kedokteran telah dihasilkan. Bahkan, pada masa al-Muntasir, terdapat perpustakaan yang di dalamnya berisi 200.000 buku.

Pada tahun 567 H./1171 M., Shalahuddin al-Ayyubi (1171-1193 M.) berhasil merebut Daulat Fathimiyah dan mendirikan Daulat Ayubiyah (1171-1269 M.), serta menyatakan tunduk kembali kepada Abbasiyah. Al-Azhar saat itu beralih kurikulum dan orientasi Syi'ah ke Sunni, tetapi Al-Azhar tetap berdiri tegak hingga abad ke-21 ini.

Di Universitas Al-Azhar ini, rektor (syekh Al-Azhar), selain merupakan jabatan akademis, juga merupakan kedudukan politis yang berwibawa *vis avis* kekuasaan politik. Tetapi, sejak Dinasti Usmaniyah (1517-1798) pamor Al-Azhar mulai menurun, sehingga Muhammad Ali mengintervensi Al-Azhar dalam membenahi Al-Azhar sejak paruh abad ke-19. Kenyataan ini pula yang membawa preseden lenyapnya "independensi" Al-Azhar sebagai lembaga akademis, yang pada gilirannya memengaruhi otoritas dan pamornya, terutama dalam hubungannya dengan kekuasaan politik hingga kini.

*Keempat*, Universitas Cordova. Pemerintahan Abdurrahman I dipandang sebagai tonggak kemajuan ilmu dan kebudayaan di Cordova. Sejarah mencatat bahwa Aelhoud dari Bath (Inggris) belajar di Cordova pada tahun 1120 M. yang mendalami Geometri, Aljabar, dan Matematika.

## b. Studi Islam di Dunia Barat

Kejayaan Islam dalam konteks ilmu pengetahuan telah menjadikan kesarjanaan tinggi Islam “dibanjiri” para mahasiswa dari berbagai kalangan, termasuk mereka yang kemudian menjadi tokoh-tokoh atau pemikir Barat. Inilah kontrak pertama dunia Barat dengan dunia Islam (Muslim). Kesarjanaan tinggi terkenal dalam masa kejayaan antara lain kesarjanaan tinggi yang berpusat di Irak (dunia Muslim belahan Timur) dan Mesir serta Cordova (di dunia Muslim belahan Barat). Inilah awal kebangkitan (*renaissance*) Barat yang secara perlahan mencapai kemajuan yang gemilang.

Kemajuan Barat juga tidak terlepas dari kegiatan penerjemahan manuskrip-manuskrip berbahasa Arab ke dalam bahasa Latin, sejak abad ke-13 M. hingga masa *renaissance* di Eropa abad ke-14 oleh para ilmuwan Barat, termasuk tentunya orientalis. Kegiatan penerjemahan tersebut mendapat dukungan Kaisar Dinasti Romawi (1198-1212), Raja Frederick dari Sicilia. Kegigihan sang raja akhirnya membuahkan hasil dengan terbangunnya beberapa kesarjanaan tinggi di Italia, seperti Padua, Florence, Milano, Venezia, disusul oleh Oxford dan Cambridge di Inggris, Sorbonne di Perancis, dan Tubingen di Jerman. Bidang filsafat merupakan yang paling menonjol dari kegiatan penerjemahan manuskrip tersebut, sehingga lahirlah aliran Skolastik, aliran Rasionalisme, aliran Empirisme, dan lain-lain. Kegiatan penerjemahan ini telah membuka Barat mengembangkan penelitian mereka dalam bidang ilmu pengetahuan di Barat. Francis Bacon (1561-1626) telah mengilhami para sarjana Barat dalam kegiatan observasi dan eksperimen, terutama karyanya yang berjudul *Novu Organon*.

Tercatat tokoh yang mengembangkan ilmu pengetahuan dari penerjemahan manuskrip Arab tersebut, yakni Gerbert d’Auvergne (999-1003 M.) dalam bidang kedokteran dan matematika di abad ke-11 M. Pada pertengahan abad ke-12 M. dibentuk semacam kelompok penerjemah yang diketuai oleh Archdeacon Dominicus Gundasalvi. Kelompok ini untuk pertama kalinya menerjemahkan himpunan

komentar Ibnu Sina dan al-Ghazali dalam bahasa Latin. Karya Ibnu Sina untuk pertama kalinya diterjemahkan dalam bidang kedokteran berjudul *Canon of Medicine* oleh Cromena (w. 1187 M.). Tetapi usaha penerjemahan baru berlangsung secara intensif pada masa Raja Frederik II (1212-1250 M.) yang menetap di Palermo, ibu kota Sicilia. Di Palermo, Raja Frederik II mengumpulkan para sarjana Yahudi untuk kepentingan penerjemahan, kemudian sarjana Kristen yang mendalami bahasa Arab. Bahkan, Frederik II ini memberikan fasilitas khusus kepada Michael Scot (1175-1234 M.) yang menerjemahkan buku karya Averrous (Ibnu Rusyd) dan Hermanus Allemanus yang menerjemahkan karya-karya al-Farabes (al-Farabi). Hermanus Allemanus ini juga menerjemahkan *Retorica*, terjemahan karya Aristo (384-322 M.) di dalam bahasa Arab, serta menerjemahkan *Poetic* dan *Ethica* karya Avverous yang juga merupakan terjemahan karya Aristo.

Setelah ilmu pengetahuan Islam (Muslim) ‘migran’ ke Barat dan dikembangkan oleh para sarjana mereka, ternyata banyak ajaran Islam yang menyimpang dari ajaran sebenarnya, karena telah dirasuki oleh paham sekuler. Inilah yang menyebabkan para sarjana Muslim melakukan upaya pemurnian ajaran. Ismail Raji al-Faruqi, Naquib al-Attas, Ali Ashraf, Ziauddin Sardar, dan lain-lain, terpanggil untuk upaya ini. Tokoh-tokoh ini menawarkan gagasan Islamisasi pengetahuan, yakni melakukan penulisan ulang terhadap ilmu-ilmu modern (produk Barat) dan menanggalkan ciri-ciri sekularismenya. Upaya lainnya adalah mendirikan universitas-universitas Islam seperti yang terjadi di Pakistan, *International Islamic University*, di Washington DC, *Islamic of Advanced Studies*, atau *The International Institute of Islamic Thought and Civilization* (biasa disebut ISTAC) yang dipelopori oleh Naquib al-Attas.

Dalam perkembangan selanjutnya, studi Islam di Barat sedikit bervariasi. Di Chicago University, studi Islam menekankan pada bidang pemikiran Islam, bahasa Arab, naskah klasik, dan bahasa-bahasa Islam non-Arab. Studi Islam tersebut berada di bawah Pusat Studi Timur Tengah dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Timur



Dekat. Di Amerika, studi Islam pada umumnya menekankan pada studi sejarah Islam, bahasa-bahasa Islam selain bahasa Arab, sastra, dan ilmu-ilmu sosial, yang berada di bawah Pusat Studi Timur Tengah atau Timur Dekat. Di UCLA, studi Islam dibagi empat komponen: *pertama*, mengenai doktrin dan sejarah Islam, termasuk pemikiran Islam; *kedua*, bahasa Arab dan teks-teks klasik mengenai sejarah, hukum, dan lain-lain; *ketiga*, bahasa-bahasa non-Arab yang Muslim, seperti Urdu, Persia, Turki, bahasa yang telah mengantarkan kebudayaan; *keempat*, ilmu-ilmu sosial, sejarah bahasa Arab, bahasa-bahasa Islam, Sosiologi, dan lain-lain.

Di London, studi Islam digabungkan dalam *School of Oriental and African Studies*, fakultas mengenai studi Ketimuran dan Afrika, yang memiliki berbagai jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia dan Afrika. Salah satu program studi di dalamnya program MA tentang masyarakat dan budaya Islam yang dapat dilanjutkan ke jenjang doktor. Di Kanada, studi Islam menekuni kajian budaya dan peradaban Islam di zaman Nabi Muhammad Saw. hingga masa kontemporer, memahami ajaran Islam dan masyarakat Muslim di seluruh dunia, dan mempelajari berbagai bahasa Muslim, seperti bahasa Persia, Urdu, dan Turki. Sementara di Belanda, yang dulunya menganggap tabu mempelajari Islam, ternyata masih menyisakan kajian Islam di Indonesia, walaupun tidak menekankan pada aspek sejarah Islam itu sendiri.

### c. **Studi Islam di Indonesia**

Perkembangan studi Islam di Indonesia dapat dilihat dari perkembangan lembaga pendidikan, mulai dari sistem pendidikan langgar, sistem pesantren, sistem pendidikan di kerajaan-kerajaan Islam, hingga munculnya sistem kelas. Pendidikan pesantren dan madrasah sangat menonjol dalam studi Islam di Indonesia.

Di samping pesantren, kesarjanaan tinggi Islam tentu menjadi sebuah lembaga paling diminati untuk studi Islam secara komprehensif. Kesarjanaan tinggi Islam di Indonesia, seperti STAIN dan IAIN, dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan studi Islam.

Munculnya gagasan pendirian kesarjanaan tinggi Islam seperti IAIN/STAIN tidak terlepas dari kesadaran kaum Muslim yang dilatarbelakangi berbagai faktor. *Pertama*, untuk mengakomodasi kalangan yang tidak memiliki kesempatan melanjutkan ke Timur Tengah. *Kedua*, keinginan untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam sebagai kelanjutan pesantren dan madrasah. Keinginan untuk menyeimbangkan jumlah kaum terpelajar tamatan sekolah “sekuler” dengan tamatan sekolah agama. Gagasan ini datang dari kalangan agamawan, juga muncul dari kalangan terpelajar Muslim tamatan sekolah “sekuler” (Husni Rahim, 2001:178). Dr. Satiman termasuk yang mengusulkan gagasan kesarjanaan tinggi Islam ini. Ia sempat mendirikan Yayasan Pesantren Luhur tahun 1938, yang kandas karena ada intervensi pihak penjajah. Di Sumatera Barat, pada tahun 1940, sejumlah sarjana Muslim mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) walaupun hanya bertahan dua tahun karena pendudukan Jepang. Upaya yang sama dilakukan oleh tokoh-tokoh nasional seperti Muhammad Hatta, Muhammad Natsir, KH. Wahid Hasyim, dan KH. Mas Mansyur. Pada 8 Juli 1945 tokoh-tokoh tersebut mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) di Yogyakarta di bawah pimpinan Kahar Muzakir. Ketika revolusi kemerdekaan, STI berganti nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dengan mengembangkan empat fakultas, yaitu Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Pendidikan.

Lembaga pendidikan tinggi Islam tersebut, secara formal, baru direalisasikan oleh pemerintah pada tahun 1950 di Yogyakarta. Bersamaan dengan itu, pemerintah mengubah status Universitas Gadjah Mada menjadi universitas negeri sesuai dengan PP No. 37/1950 yang dibentuk bagi golongan nasionalis. Pada saat yang sama, kepada kelompok Islam diberikan kesarjanaan tinggi Agama Islam (PTAIN) dengan mengubah status Fakultas Agama VII. Tidak berselang lama, Departemen Agama mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (AIDA) di Jakarta pada 1 Juli 1957, sebagai lembaga yang dipersiapkan untuk mendidik pegawai negeri, dengan kemampuan akademik dan semi akademik tingkat diploma sebagai sarjana agama di SLTP (Husni Rahim, 2001:178).

Jumlah mahasiswa PTAIN dalam satu dekade semakin banyak, termasuk yang datang dari negeri tetangga, Malaysia. Berdasarkan perkembangan-perkembangan itulah dan pertimbangan-pertimbangan lain yang bersifat akademis, pada 24 Agustus 1960, presiden mengeluarkan PP No. 11 yang menggabungkan PTAIN dan AIDA menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Sejak itulah secara berturut-turut di beberapa wilayah provinsi Indonesia berdiri IAIN sebagai sarana bagi masyarakat Muslim untuk mendapatkan pendidikan tinggi.

Seiring dengan tuntutan perkembangan zaman, orientasi kelembagaan dan kurikulum kesarjanaan tinggi Islam tersebut mengalami berbagai inovasi. Tetapi, inovasi tersebut belum diimbangi oleh ketersediaan dosen ahli (*expert*) dalam bidang ilmunya. Sebagaimana dikatakan Atho Mudzhar, bahwa dalam upaya mengembangkan kesarjanaan tinggi untuk masa depan, hal yang perlu dibenahi antara lain, memosisikan disiplin ilmu mana yang termasuk ilmu inti, dan mana yang termasuk ilmu bantu. Sejauh ini, beberapa IAIN/STAIN belum mampu memetakan berbagai ilmu ke dalam dua kategori tersebut. Di sini diperlukan dosen yang ahli (*expert*) dalam bedah ilmu Bantu, seperti Sosiologi Agama, Filosofi Agama, Psikologi Agama, dan sebagainya. Beberapa IAIN/STAIN telah mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu (interdisipliner), tidak hanya ilmu-ilmu keagamaan, tetapi mencakup ilmu-ilmu eksakta, sosial, humaniora, dan lain-lain. Di samping itu, beberapa IAIN/STAIN telah membuka program studi umum, dan bahkan fakultas umum.

Tampaknya IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta, IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta, IAIN Sunan Gunung Djati di Bandung, IAIN Alauddin di Makassar, dan STAIN Malang, di Jawa Timur, telah lebih maju mengembangkan berbagai disiplin ilmu daripada IAIN/STAIN lainnya di Indonesia. Studi Islam interdisipliner di beberapa IAIN/STAIN tersebut mendorong lembaga-lembaga tersebut menjadi universitas, yang mempelajari bukan hanya ilmu agama, sebagaimana yang dikesankan orang selama ini, tetapi juga ilmu-

ilmu umum (profan). Dengan demikian, sehingga tahun 2007, telah tercatat enam Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia, yaitu Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Islam Negeri Malang, dan Universitas Negeri Alauddin Makassar.

## B. Berbagai Pengertian Agama

Indonesia dikenal masyarakatnya beragama, tapi tidak semua orang tahu apa artinya agama. Banyak istilah yang menunjuk pada pengertian agama, antara lain dikatakan agama berasal dari: 1) bahasa Arab *din*, 2) bahasa Eropa *religi*, 3) bahasa Sanskrit/Sanskerta *a-gam*, 4) bahasa Semit *din*.

Dalam bahasa Arab kata, *din* mengandung arti menguasai, menunjukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Memang dalam kenyataannya agama menguasai diri seseorang, agama membuat seseorang tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan peraturan-peraturan yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya agama membawa seperangkat kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan mengakibatkan pelakunya berutang. Dari pemahaman terhadap kewajiban dan kepatuhan berakibat pada balasan. Balasan baik dari Tuhan bagi yang menjalankan kewajiban dan kepatuhan, sebaliknya balasan buruk dari Tuhan bagi yang tidak menjalankan kewajiban dan kepatuhan. Pada akhirnya penguasaan agama atas seseorang, tunduk dan patuhnya seseorang pada agama, akan menjadi suatu kebiasaan.

Dalam bahasa Eropa tepatnya dari Latin, agama asalnya dari kata *relegere* atau *religare*. *Relegere* mengandung arti mengumpulkan, membaca. Memang agama isinya berupa sekumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang sebelumnya harus dibaca terlebih dahulu. Adapun *religare* memiliki arti mengikat. Ajaran-ajaran

agama itu mengikat manusia secara rohaniah dengan Tuhannya. Bahkan ikatan ini menjadi kata kunci bagi orang beragama, agama mengandung arti ikatan-ikatan yang mesti dipegang dan dipatuhi manusia. Berat tidaknya ikatan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Ikatan itu berasal dari mana? Asalnya dari sesuatu kekuatan gaib di luar kekuatan manusia, yang kekuatan gaib tersebut tidak dapat ditangkap mata kepala, ia hanya mungkin ditangkap oleh mata hati.

Dalam bahasa Sanskrit/Sanskerta, agama berasal dari kata *a* dan *gam*; *a* artinya tidak dan *gam* artinya pergi. Jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun. Ada juga pendapat bahwa *gam* itu artinya kacau, jadi agama artinya tidak kacau. Agama juga berarti kitab suci atau teks, jadi agama mesti memiliki kitab suci. Selain itu, agama juga berasal dari bahasa Semit *din*, artinya undang-undang atau hukum.

Harun Nasution (1985:9-11) mengemukakan definisi agama dan unsur-unsur penting yang terdapat dalam agama sebagai berikut.

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup, yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat di alam sekitar manusia.

8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Adapun unsur-unsur penting yang terdapat dalam agama adalah sebagai berikut.

1. Kekuatan gaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh Karena itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.
2. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.
3. Respons yang bersifat emosional dari manusia. Respons itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau perasaan cinta, seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Selanjutnya respons mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau pemujaan yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Lebih lanjut lagi, respons itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.
4. Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.

Apa inti sari ajaran agama dan apa perlunya agama bagi manusia? Inti sari ajaran agama adalah kepatuhan dan moral budi pekerti, atau dalam Islam disebut dengan akhlak. Manusia menghendaki kebahagiaan dalam hidupnya kini dan kelak di kemudian hari. Begitu pula agama menghendaki kebaikan dan kebahagiaan bagi manusia. Oleh karena itu, semua agama

membicarakan soal kebaikan dan ketidakbaikan. Kebaikan harus dikerjakan dan ketidakbaikan harus di jauhi. Agama-agama di dunia membawa ajaran moral dan mengajarkan manusia untuk mempunyai budi pekerti luhur.

Elizabeth K. Nottingham yang dikutip Abuddin Nata (1998: 10-11), berpendapat bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat di mana-mana, sehingga sedikit membantu usaha-usaha untuk abstraksi ilmiah. Lebih lanjut Nottingham mengatakan bahwa agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri, juga keberadaan alam semesta. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, di samping menimbulkan perasaan takut dan ngeri. Sementara itu, Durkheim mengatakan bahwa agama adalah pantulan dari solidaritas sosial. Selanjutnya Durkheim berpendapat jika dikaji lebih dalam, Tuhan itu sebenarnya ciptaan masyarakat.

Menurut Abuddin Nata, definisi agama di atas datang dari kaum Sosiolog yang mendefinisikan agama dengan titik tolak agama yang dipraktikkan, dihayati, dan diamalkan di masyarakat. Definisi agama yang mereka bangun bertolak dari bentuk formal yang nampak, bukan dari substansinya. Kaum Sosiolog mendefinisikan agama dari kenyataannya yang bersifat lahiriah, bukan dari aspek batiniah. Pengertian agama yang dikemukakan kaum Sosiolog bertolak dari aspek *das sein*, yakni agama yang dipraktikkan dalam kenyataan atau agama dalam pengamalan, bukan dari aspek *das sollen*, yakni agama yang seharusnya dipraktikkan atau agama dari segi sumber ajarannya yang secara normatif-teologis diyakini sebagai yang baik dan benar. Dengan kata lain, Sosiolog memberikan definisi agama dari bentuk yang dipraktikkan bukan dari substansi yang seharusnya dipraktikkan.

Dalam konteks yang demikian, Abuddin Nata (1998:13) mengutip pendapat Prithjop Schuon, yang mengatakan bahwa setiap agama “memiliki satu bentuk dan satu substansi.” Substansi agama bersifat mutlak, sedangkan bentuknya bersifat relatif. Hal ini karena

agama itu gabungan dari substansi dan bentuk, maka agama menjadi sesuatu yang absolut tetapi juga relatif absolut substansinya, dan relatif dari segi bentuknya. Jadi menurut Abuddin, definisi agama yang dikemukakan para Sosiolog termasuk ke dalam definisi yang bersifat relatif dilihat dari segi bentuknya, dan absolut jika dilihat dari segi substansi yang terdapat di dalamnya.

Dalam Agama Islam pun demikian, ada yang absolut dan ada yang relatif. Kitab suci Al-Quran substansinya adalah wahyu berasal dari Allah Swt., bersifat absolut mutlak benarnya. Sedangkan bentuk pemahaman orang terhadap Al-Quran bersifat relatif; bisa benar, bisa salah, bisa salah untuk waktu tertentu, bisa salah untuk waktu yang lain. Dalam keadaan darurat, shalat bisa digabungkan, diringkas, dan tidak mesti menghadap kiblat/ka'bah. Tapi jika dalam keadaan normal, cara shalat demikian tidak dibenarkan.

Hasil pemahaman agama bisa benar untuk orang dalam keadaan itu, tapi mungkin tidak benar untuk orang lain yang keadaannya berlainan. Tuhan juga mengisyaratkan bahwa Al-Quran itu obat (*syifa*) bagi manusia. Obat bagi manusia dari suasana kegelapan-kezaliman menuju suasana terang benderang-keadilan. Penyakit manusia banyak macamnya, maka obatnya pun harus berbeda-beda (contoh penyakit manusia adalah malas dan pasif). Allah mengingatkan orang-orang yang malas dan pasif melalui surat ar-Ra'du (13) ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

*“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”*

Ayat tersebut merupakan obat bagi yang malas dan pasif, sedangkan obat bagi orang yang giat, aktif, dan cenderung sombong, Allah mengisyaratkan dalam Al-Quran surat al-Anfal (8) ayat 17:



وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

*"...dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar."*

Kemudian dalam surat al-Insan (76) ayat 30:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

*"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

Pada umumnya orang Islam mempertentangkan ayat yang di satu tempat diisyaratkan manusia memiliki kehendak bebas untuk menentukan nasibnya. Tetapi di lain tempat mengisyaratkan manusia tidak memiliki kehendak, Allahlah yang memiliki kehendak. Padahal kedua ayat itu ditunjukkan pada orang yang dalam keadaan berbeda (Afif Muhammad, 12:50).

### C. Agama Masyarakat Primitif dan Agama Masyarakat Maju

Agama dilihat dari sumber turunnya terbagi menjadi dua, yaitu agama *ardhi* dan agama *samawi*. Agama *ardhi* adalah agama yang tumbuh dan berkembang di bumi. Kitab sucinya bukan berupa wahyu, tapi hasil karya dan perenungan seorang tokoh agama yang bersangkutan. Adapun agama *samawi* adalah agama yang turun dari atas. Maksudnya kitab sucinya berupa wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Rasul untuk sekalian manusia.

Dilihat dari segi penganutnya, ada agama yang dianut oleh masyarakat primitif, dan ada agama yang dianut oleh masyarakat yang sudah meninggalkan fase keprimitifan. Agama yang dianut oleh masyarakat primitif adalah dinamisme, animisme, dan politeisme (Harun Nasution, 92:11). Sesuai dengan sumber di atas, berikut ini merupakan uraian singkatnya.

## 1. Dinamisme

Dinamisme adalah agama yang dianut masyarakat primitif yang mengandung kepercayaan pada kekuatan gaib yang misterius. Dalam paham ini terdapat benda-benda tertentu yang diyakini mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Kekuatan gaib ada yang baik dan ada yang jahat. Benda yang mempunyai kekuatan gaib yang baik dipelihara, dipakai bahkan dimakan agar penggunaanya terpelihara oleh kekuatan gaib. Sebaliknya benda yang memiliki kekuatan gaib jahat ditakuti, dijauhi agar tidak mengganggu.

Seperti disinggung di atas, kekuatan gaib itu misterius, tidak dapat dilihat panca indra, yang nampak adalah efek-efek atau akibat dari pengaruh gaibnya. Seperti, terhindar dari musibah, tanah dan tanamannya subur, panjang umur dan lain-lain. Dalam kepercayaan dinamisme kekuatan gaib tidak menetap tapi berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, bahkan kekuatannya bisa menghilang sehingga benda itu pun tidak dihargai lagi. Dalam istilah baru atau bahasa ilmiah, kekuatan gaib itu bernama *mana*. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan *tuah* atau *sakti*. Di masyarakat masih ada orang yang percaya kepada benda-benda yang dianggap memiliki tuah atau kesaktian yang dapat memelihara pemilikinya. Benda-benda seperti keris, batu cincin, dan lain-lain dianggap memiliki kekuatan, makin banyak memelihara benda-benda bertuah, makin terpelihara dan makin kuat, sehingga tujuan dalam dinamisme adalah mengumpulkan kekuatan sebanyak-banyaknya. Kehilangan kekuatan, *mana*, *tuah*, atau kesaktian berarti mendapatkan maut.

Ada orang yang memiliki kemampuan memindahkan kekuatan dari satu benda ke benda lainnya serta bisa mengontrol kekuatan gaib dan mengendalikannya, ia dapat memindahkan kekuatan pada benda praktis yang mudah dibawa ke mana saja. Benda seperti ini disebut *fetish*, dan orang yang memiliki kemampuan mengontrol dan mengendalikan *mana* adalah dukun atau ahli sihir. Oleh karena itu, di kalangan masyarakat primitif, dukun sangat dihormati.

## 2. Animisme

Dalam agama animisme, benda-benda mempunyai roh, baik benda yang bernyawa ataupun tidak. Roh dalam masyarakat primitif tersusun dari materi yang halus dekat menyerupai uap atau udara, memiliki tingkah laku seperti manusia. Orang yang dapat mengontrol dan mengendalikan roh—sama dengan dalam agama dinamisme—adalah dukun atau tukang sihir.

Roh dari benda-benda tertentu mempunyai pengaruh besar terhadap manusia. Ada roh dari benda yang menimbulkan perasaan dahsyat menakutkan, seperti hutan lebat, sungai deras, dan gua yang gelap. Roh nenek moyang juga menjadi objek yang ditakuti. Kepada benda-benda ini disuguhkan sesajen agar dapat menyenangkan hatinya, sebab jika roh itu marah akan menimbulkan bahaya dan malapetaka, maka tujuan beragama adalah mengadakan hubungan yang baik dengan roh-roh.

## 3. Politeisme

Agama politeisme mengandung kepercayaan kepada dewa-dewa. Dewa-dewa mempunyai tugas-tugas tertentu, seperti dewa yang bertugas menyebarkan cahaya dan panas ke bumi, ada dewa yang menurunkan hujan dan ada dewa yang bertugas meniupkan angin. Siapa yang memberi tugas kepada dewa-dewa tersebut, tidak diperoleh keterangan.

Dewa-dewa diyakini lebih berkuasa daripada roh-roh dalam animisme. Beberapa dewa mempunyai kekuasaan yang saling bertentangan. Misalnya ada dewa penurun hujan dan dewa kemarau, dewa pemelihara alam, dan dewa perusak alam. Maka kalau berdoa harus kepada dua dewa yang bertentangan itu; kepada dewa pemelihara alam berdoa minta dilindungi, dan kepada dewa perusak alam minta agar tidak menghalangi tugas dewa pemelihara alam. Demikian lagi untuk kebutuhan terhadap dewa-dewa yang lain.

Kepercayaan terhadap banyak dewa ada kalanya meningkat dan mengerucut kepada tiga dewa yang mendapat perhatian besar

ketimbang dewa yang lain. Agama yang termasuk politeisme adalah agama Hindu dengan tiga dewanya (Brahma, Wisnu, dan Syiwa); agama Veda dengan tiga dewa (Indra, Vithra, Varuna); agama Mesir Kuno dengan tiga dewa, yakni Osiris, Isis (istrinya), dan Heros (anaknya); dalam agama Arab Jahiliyah, tiga dewanya adalah al-Lata, al-Uzza, dan Manata. Ada kalanya di antara tiga dewa tersebut salah satunya meningkat menjadi dewa terbesar, seperti dewa Yupiter dalam agama Romawi dan dewa Amon dalam agama Mesir Kuno. Dari perkembangan kepercayaan agama-agama ini, nampak jelas tengah terjadi perkembangan dari politeisme ke henoteisme dan terakhir nanti menjadi monoteisme.

Pada perkembangannya, hanya dewa yang terbesar saja yang dihormati dan dipuja, dewa yang lain ditinggalkan. Paham ini sudah bergeser dari politeisme menjadi henoteisme, tapi belum monoteisme. Sebab paham pada satu dewa terbesar berlaku hanya pada satu bangsa, sementara bangsa yang lain punya satu dewa terbesar lagi. Harun Nasution (1992: 15) menyebut bahwa henoteisme mengandung paham semacam Tuhan Nasional. Paham serupa ini terdapat pada masyarakat Yahudi, yakni *Yahweh*, yang pada akhirnya mengalahkan dan menghancurkan semua dewa suku bangsa Yahudi lain, sehingga *Yahweh* menjadi Tuhan Nasional bangsa Yahudi.

#### 4. Monoteisme

Dalam masyarakat yang tidak primitif atau yang sudah maju, agama yang dianutnya bersifat monoteisme, agama Tauhid. Keyakinan dasar ajaran monoteisme adalah Tuhan satu, Tuhan Yang Mahaesa, pencipta dan pemelihara alam semesta, Tuhan yang satu bukan untuk satu bangsa tertentu, tetapi untuk seluruh manusia di dunia. Dalam agama monoteisme ada penjelasan tentang asal-usul manusia; manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, di balik kehidupan dunia ada kehidupan kedua yang lebih penting. Hidup pertama bersifat sementara, sedangkan hidup kedua bersifat kekal. Baik buruknya keadaan pada hidup kedua ditentukan

oleh baik buruknya perbuatan di hidup pertama. Tujuan hidup dalam agama monoteisme bukan mencari keselamatan hidup material saja, tetapi juga keselamatan hidup kedua atau hidup spiritual, yang dalam agama Tauhid disebut keselamatan dunia dan keselamatan akhirat.

Jalan menuju keselamatan tidak seperti dalam animisme, dinamisme, dan politeisme yang mengumpulkan *mana*, kesaktian sebanyak-banyaknya atau dengan membujuk roh dan dewa melalui sesajen, sehingga roh-roh dan dewa-dewa dapat tunduk menaati kehendak manusia. Dalam agama monoteisme, kekuatan gaib atau supernatural adalah suatu zat yang berkuasa mutlak, oleh karenanya tidak dapat dibujuk dengan sesajen. Jalan keselamatan tidak lain dengan berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan. Berserah diri kepada kehendak Tuhan inilah sebenarnya arti dari Islam yang menjadi nama agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Jadi, dalam agama primitif, manusia menyogok dan membujuk kekuatan gaib supernatural dengan berbagai penyembahan dan sesajen, agar kekuatan gaib mengikuti kemauan manusia. Sebaliknya, dalam agama monoteisme, manusia tunduk sepenuhnya kepada Tuhan, dalam arti patuh kepada perintah dan menjauhi larangan Tuhan.

Salah satu ajaran penting dalam agama monoteisme adalah “kesucian”. Tuhan adalah Dzat Yang Mahasuci. Manusia berasal dari Yang Mahasuci, maka manusia pun suci. Yang Mahasuci menghendaki agar manusia tetap suci, sebab manusia akan kembali kepada Tuhan, dan yang dapat kembali kepada Tuhan dan diterima di sisi-Nya hanyalah orang yang suci. Orang yang kotor tidak dapat kembali ke sisi Tuhan Yang Mahasuci, ia akan ditempatkan di neraka untuk dicuci paksa. Orang yang suci akan berada dekat dengan Tuhan dalam surga.

Agar manusia terjaga kesuciannya, ia harus senantiasa dekat dan ingat kepada Tuhan. Dengan ingat dan dekat kepada Tuhan, manusia tidak akan mudah teperdaya oleh kesenangan materi yang dapat membawa kepada kejahatan, yang membuat manusia menjadi kotor. Kesenangan sebenarnya bukan kesenangan sementara di dunia, tetapi kesenangan abadi di akhirat.

Islam, sebagai agama monoteisme samawi juga mengajarkan hidup suci. Agar tetap suci, manusia harus memelihara diri melalui ibadah *mahdhah* dan *ghairi mahdhah*, seperti shalat, zakat, puasa, haji (ibadah *mahdhah*); menolong sesama, mencari ilmu, pemaaf, menjaga kelestarian lingkungan (*ghairi mahdhah*). Tujuan ibadah, di samping untuk membersihkan jiwa dan roh, juga untuk menghindarkan diri dari perbuatan jahat. Dengan demikian, Islam menjunjung tinggi moral atau akhlak mulia, begitu juga dalam ajaran monoteisme lainnya sangat memerhatikan moral yang tinggi. Oleh karena itu, lanjut Harun Nasution (1992:19), tidak mengherankan kalau agama selalu diidentikkan dengan moralitas. Agama tanpa ajaran moral tidak akan berarti dan tidak akan dapat mengubah kehidupan manusia.

Agama-agama besar yang termasuk agama monoteisme adalah Yahudi, Kristen, dan Islam. Ketiga agama besar tersebut masih serumpun, yakni berasal dari Tuhan yang sama dan mengandung ajaran tunduk, patuh, dan berserah diri sepenuhnya untuk menjalankan perintah dan menghindari larangan-Nya. Tiga agama serumpun tersebut yang pertama datang adalah Yahudi dengan Nabi-nabinya: Ibrahim, Ismail, Ishak, Yusuf. Kemudian datang agama Kristen dengan Nabi Isa yang datang untuk mengadakan reformasi dalam agama Yahudi. Selanjutnya yang terakhir datang adalah Agama Islam dengan Nabi Muhammad Saw. Ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw. adalah ajaran yang diberikan kepada Ibrahim, Musa, Isa, dan lain-lain dalam bentuknya yang murni. Ajaran murni tersebut dalam Al-Quran disebut Islam. Dalam surah ali-Imran ayat 11 disebutkan:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam.”

Kemudian ayat 84 dinyatakan:

قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ  
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ  
مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

*Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka, dan hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri."*

Ajaran Islam dalam Al-Quran terjaga kemurniannya, bahkan Tuhan sendiri yang memeliharanya, seperti terdapat dalam firman Allah surat al-Hijr ayat 15 yang artinya:

*"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."*

## D. Rangkuman

Metodologi studi Islam adalah prosedur yang ditempuh secara ilmiah, cepat dan tepat dalam mempelajari Islam secara luas dalam berbagai aspeknya, baik dari segi sumber ajaran, pemahaman terhadap sumber ajaran maupun sejarahnya. Menurut Abraham Kaftan, metodologi adalah pengkajian dengan penggambaran (*deskripsi*), penjelasan (*eksplanasi*), dan pembenaran (*justifikasi*).

Hingga sekarang umat Islam Indonesia masih banyak yang beranggapan bahwa Islam merupakan agama yang bersifat sempit. Anggapan ini timbul karena salah dalam mengartikan hakikat Islam. Oleh sebab itu, Metodologi Studi Islam mempunyai arti penting dalam menempuh prosedur studi Islam, yang dapat mengubah pemahaman masyarakat Muslim Indonesia dari pemahaman semula yang sempit menjadi pemahaman yang luas. Dari sikap yang ekstrem menjadi sikap yang toleran, bijaksana.

Secara etimologis, agama berasal dari bahasa Arab *din*, artinya menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Agama juga berasal dari bahasa Latin *religi*, artinya mengumpulkan, membaca. Agama juga berasal dari bahasa Sanskrit/Sanskerta *a* tidak, *gam* tidak, jadi agama artinya tidak kacau. Agama berasal dari bahasa Semit *din*, artinya undang-undang atau hukum.

Agama adalah pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. Agama juga berarti ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Unsur-unsur penting yang terdapat dalam agama ialah: terdapat kekuatan gaib, keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib, adanya respons yang bersifat emosional dari manusia, dan adanya paham yang kudus atau suci.

Dalam pandangan ahli Sosiologi, agama adalah pantulan dari solidaritas sosial. Pengertian agama yang dikemukakan bertolak dari aspek *das sein*, yakni agama yang dipraktikkan dalam kenyataan.

Dalam agama terdapat ajaran yang absolut dan relatif; absolut dari segi substansinya dan relatif dari segi bentuknya. Kitab suci Al-Quran adalah petunjuk dan obat (*syifa*) bagi manusia. Karena orang memiliki kebutuhan dan penyakit yang berbeda-beda, maka petunjuk dan obatnya pun berbeda-beda.

Dilihat dari segi sumber turunnya, agama terbagi menjadi dua, yakni agama *ardhi* dan agama *samawi*. Dilihat dari segi penganutnya, ada agama yang dianut oleh masyarakat primitif dan agama yang dianut oleh masyarakat yang sudah meninggalkan fase primitif.

Dinamisme adalah agama yang menganut kepercayaan kepada kekuatan gaib. Tujuan beragama adalah mengumpulkan *mana* sebanyak-banyaknya. Animisme adalah agama yang mengandung ajaran bahwa benda-benda baik yang bernyawa atau tidak adalah mempunyai roh. Roh dari benda-benda tertentu mempunyai pengaruh terhadap manusia. Untuk menyenangkan roh harus diberi sesajen. Politeisme mengandung kepercayaan kepada dewa-dewa.



Henoteisme adalah agama yang mengandung ajaran tentang dewa yang satu untuk satu bangsa, bangsa yang lain memiliki satu dewa lagi. Monoteisme adalah agama yang mengajarkan Tuhan bersifat tunggal, jalan menuju keselamatan melalui penyucian jiwa, dan roh dan melakukan ketaatan.

Agama yang termasuk monoteisme adalah Yahudi, Kristen, dan Islam. Ketiga agama ini satu rumpun, semuanya berasal dari Tuhan Yang Satu. Islam adalah agama monoteisme terakhir yang menyempurnakan agama monoteisme sebelumnya, yang kitab sucinya terjaga kemurniannya.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

adalah untuk menjamin terlaksananya hukum syariat—ilmu-ilmu agama sangat perlu untuk membimbing kehidupan rohani manusia. Sementara ilmu-ilmu umum (*aqliyah*, rasional) untuk memiliki pengetahuan teoretis tentang sesuatu sebagaimana adanya, dan berguna untuk membimbing kehidupan duniawi. Ilmu-ilmu agama (*naqliyyah*) diterima sebagai otoritas ketika akal manusia hanya mempunyai peran terbatas, sedangkan dalam ilmu-ilmu *aqliyyah*, akal manusia merupakan alat utama untuk meneliti dan memberikan putusan atas kebenaran-kebenarannya.

Dalam pandangan Nanat Fatah Natsir (2008), agar ilmu-ilmu umum (*aqliyyah*) tidak dikesankan sebagai ilmu di luar Islam, maka ilmu-ilmu tersebut perlu dipandu wahyu, sehingga tidak terjadi pertentangan antara ilmu-ilmu *naqliyyah* dan ilmu-ilmu *aqliyyah*. Sebagaimana diketahui bahwa ayat-ayat Al-Quran banyak mengisyaratkan pentingnya mempergunakan akal, perintah memerhatikan dan merenungkan alam ciptaan Tuhan, dan tanda-tanda kebesaran Tuhan lainnya yang pada perkembangannya dapat melahirkan pengetahuan *aqliyyah*. Isyarat tersebut antara lain dapat dilihat dalam surat Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي  
الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ  
فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا  
عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.”*

Kemajuan peradaban Islam zaman klasik (abad VII-X M.) yang dapat merajai peradaban dunia, antara lain disebabkan pemahaman para ulama terhadap ayat-ayat *quraniyah* yang ayat-ayat *kauniyah*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



bahkan pembaharuan dalam banyak aspek, yang sangat menuntut adanya pembaharuan pemahaman dan pemikiran dalam Islam. Terutama dalam ajaran yang berkaitan dengan urusan sosial kemasyarakatan. Hal yang diperbaharui dalam Islam bukan wahyu, tetapi pemahaman terhadap wahyu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman.

#### a. **Ketetapan Departemen Agama**

Setelah melalui pembahasan antara Departemen Agama, akhirnya ditetapkan pembedangan Ilmu Agama Islam setelah mendapat pengakuan dari LIPI, yang ditetapkan melalui keputusan Menteri Agama Nomor 110 Tahun 1982, di mana Ilmu Agama Islam dikelompokkan menjadi 8 bidang, dan tiap bidang terdiri dari beberapa disiplin ilmu. Selengkapnya, delapan bidang Ilmu Agama Islam dan disiplin ilmunya dapat dilihat dalam tabel berikut ini (Cik Hasan Bisri, 1999).

**Tabel 1** Pembedangan Ilmu Agama

No	Bidang Ilmu	Disiplin Ilmu
1.	Qur'an dan Hadits	1. Uloomul Qur'an 2. Uloomul Hadits
2.	Pemikiran dalam Islam	1. Ilmu Kalam 2. Falsafah 3. Tasawuf 4. Ilmu Falak
3.	<i>Fiqh</i> (Hukum Islam)	1. <i>Fiqh</i> Islam (Hukum Islam) 2. <i>Ushul Fiqh</i> 3. Pranata Sosial 4. Ilmu Falak
4.	Sejarah dan Peradaban Islam	1. Sejarah Islam 2. Peradaban Islam
5.	Bahasa	1. Bahasa Arab 2. Sastra Arab

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

Aspek muamalah yang lain adalah politik. Dalam sejarah, paling tidak ada tiga aliran paham kenegaraan atau pemerintahan, yaitu Sunni yang teologinya bercorak tradisional, Syi'ah yang sebagian besar pahamnya menganut teologi rasional, dan Khawarij yang pemikiran kenegaraannya masih bersifat sederhana.

Aspek ajaran Islam lainnya yang masih terkait erat dengan ibadah *mahdhah* adalah tasawuf, yang berkembang menjadi tarekat. Terdapat dua aliran besar dalam tasawuf: (1) Tasawuf Falsafi, karena banyak dianut oleh kaum Syi'ah—terkadang disebut *Syi'i*. Pemikiran tasawufnya bercorak falsafah, rumit, dan tidak sembarang orang dapat mengikutinya, seperti pengalaman bersatunya sufi dengan Tuhan; (2) Tasawuf Sunni atau Tasawuf Amali, yang dipelopori oleh Al-Ghazali. Pemikiran tasawufnya bercorak sederhana dan mudah untuk diamalkan.

Islam juga mengandung aspek falsafah—ayat-ayat Al-Quran tentang akal, berpikir, memerhatikan alam,—pada perkembangannya telah melahirkan pemikiran filosofis liberal di satu sisi, seperti yang dikemukakan oleh Al-Farabi, dan pemikiran filosofis non-liberal seperti pada pemikiran Al-Ghazali.

Sebagaimana tercatat dalam sejarah, bahwa mulai abad ke-19 Masehi, dunia Islam pada umumnya dijajah oleh negara-negara Barat. Keadaan ini menyadarkan umat Islam atas keterbelakangannya setelah melihat kemajuan Barat yang dibawa para penjajah. Seperti yang terjadi di Mesir, di mana Jenderal Napoleon Bonaparte dari Perancis, selain membawa pasukan militer juga membawa rombongan sipil yang memiliki berbagai keahlian modern. Tokoh-tokoh Mesir mulai memikirkan pembaharuan dalam Islam, sehingga dalam Islam muncul aliran pembaharuan modern Islam, yang intinya mengubah keyakinan, kebiasaan, dan pemikiran lama agar sesuai dengan perkembangan zaman, yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sebagaimana dalam teologi dan falsafah, dalam pembaharuan pun terdapat dua aliran besar: (1) aliran rasional, yang hanya terikat pada Al-Quran dan

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



Selanjutnya pada tahun 2004, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung mengadakan hal yang sama, Workshop Pembidangan Ilmu Agama. Hasilnya adalah bahwa Ilmu Agama Islam diklasifikasikan menjadi 11 bidang ilmu, yaitu sebagai berikut.

1. Bidang Ilmu Al-Quran
2. Bidang Ilmu Hadits
3. Bidang Ilmu Kalam
4. Bidang Filsafat Islam
5. Bidang Ilmu Tasawuf
6. Bidang Ilmu Syariah
7. Bidang Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam
8. Bidang Bahasa dan Sastra Arab
9. Bidang Ilmu Pendidikan Islam
10. Bidang Ilmu Dakwah
11. Bidang Ilmu Perbandingan Agama

Jika menelaah dan membandingkan pembidangan Ilmu Agama Islam hasil seminar tahun 2003 dan workshop tahun 2004, terdapat perbedaan yang signifikan. Dalam hasil seminar tahun 2003, walaupun Ilmu Agama Islam hanya lima bidang, tapi sudah mencakup ilmu-ilmu alamiah di samping ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, jadi lebih komprehensif dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan ilmu-ilmu *'aqliyyah*, atau *ghair syar'iyah* jika memakai istilah Al-Ghazali. Sementara hasil workshop tahun 2004 tetap konsisten menempatkan Ilmu Agama Islam pada rumpun ilmu sosial atau ilmu kemanusiaan. Risikonya, ilmu-ilmu *'aqliyyah* tidak terakomodasi. Ilmu-ilmu *naqliyyah* atau *ghair syar'iyah* dikembangkan lebih rinci menjadi 11 bidang yang menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam studi ilmu-ilmu *naqliyyah*.

#### 4. Karakteristik Ajaran Islam

Islam yang diisyaratkan dalam Al-Quran dan dibawa oleh utusan Allah, ajarannya bukan saja membawa rahmat bagi sekalian manusia, tetapi juga bagi seluruh alam, sebagaimana firman-Nya:

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

Dengan demikian, karakteristik Agama Islam dalam visi keagamaannya bersifat toleran, pemaaf, tidak memaksakan, dan saling menghargai. Karena dalam pluralistis agama tersebut terdapat unsur kesamaan, yaitu pengabdian kepada Tuhan.

#### **b. Dalam Bidang Ibadah**

Karakteristik Agama Islam selanjutnya dapat dikenal melalui konsepsinya dalam bidang ibadah. Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Swt., karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid (QS. al-Dzariyat: 56-58). Ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan menaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Ibadah yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah Swt. Sementara yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah dalam perincian-perinciannya, tingkat, dan cara-caranya yang tertentu.

Ibadah yang dibahas dalam bagian ini adalah ibadah dalam arti yang kedua, yaitu ibadah khusus. Dalam yurisprudensi Islam, telah ditetapkan bahwa dalam urusan ibadah tidak boleh ada “kreativitas”, sebab yang meng”*create*” atau yang membentuk suatu ibadah dalam Islam dinilai sebagai bid’ah yang dikutuk oleh Nabi sebagai kesesatan. Bilangan shalat lima waktu serta tata cara mengerjakannya, ketentuan ibadah haji dan tata cara mengerjakannya, misalnya adalah termasuk masalah ibadah yang tata cara mengerjakannya telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya.

Ketentuan ibadah demikian itu termasuk salah satu ibadah ajaran Islam di mana akal manusia tidak perlu campur tangan, melainkan hak dan otoritas Tuhan sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, menaati, melaksanakan, dan menjalankannya dengan penuh ketundukan pada Tuhan, sebagai bukti pengabdian dan rasa terima kasih kepada-Nya. Hal demikian menurut Ahmad Amin dilakukan sebagai arti dan pengisian dari makna Islam, yaitu berserah diri, patuh, dan tunduk guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan, dan

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



Banyak contoh yang dapat dijadikan bukti tentang peranan Islam sebagai mata rantai peradaban dunia. Islam misalnya mengembangkan Matematika dari India, Ilmu Kedokteran dari Cina, sistem pemerintahan dari Persia, Logika dari Yunani, dan sebagainya. Tentu saja, dalam proses peminjaman dari pengembangan itu terjadi dialektika internal. Jadi misalnya untuk pengkajian tertentu, Islam menolak logika Yunani yang sangat rasional untuk digantikan dengan cara berpikir intuitif yang lebih menekankan rasa seperti yang dikenal dalam tasawuf. Dengan proses ini pula Islam tidak sekadar mewarisi, tetapi juga melakukan *enrichment* dalam substansi dan bentuknya. Melalui inilah Islam akhirnya mampu menyumbangkan warisan-warisannya sendiri yang autentik (Kuntowijoyo, 1991:290-291). Melalui karya S.I. Poeradisatra berjudul *Sumbangan Islam Kepada Ilmu & Peradaban Modern*, diperoleh informasi yang agak lengkap mengenai peranan yang dimainkan Islam dalam membangun ilmu pengetahuan dan peradaban modern, baik berkenaan dengan Ilmu Alam, Teknik dan Arsitektur, maupun Ilmu Pengetahuan Sosial, Filsafat, Sastra, Kedokteran, Matematika, Fisika dan lain sebagainya (S.I. Poeradisatra, 1986:4-70).

Karakteristik Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan tersebut dapat pula dilihat dari 5 (lima) ayat pertama surat al-'Alaq yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad Saw. (QS. al-'Alaq, 96:1-5). Pada ayat tersebut terdapat kata *iqra'* yang diulang sebanyak dua kali. Kata tersebut menurut A. Baiquni, selain berarti membaca dalam arti biasa, juga berarti menelaah, mengobservasi, membandingkan, mengukur, mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan secara induktif. Semua cara tersebut dapat digunakan dalam proses mempelajari sesuatu. Hal itu merupakan salah satu cara yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Islam demikian kuat mendorong manusia agar memiliki ilmu pengetahuan dengan cara menggunakan akalinya untuk berpikir, merenung dan sebagainya.

Demikian pentingnya ilmu ini hingga Islam memandang bahwa orang menuntut ilmu sama nilainya dengan jihad di jalan

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

Pandangan Islam mengenai kehidupan demikian itu, secara tidak langsung menolak kehidupan yang bercorak sekularistik, yaitu kehidupan yang memisahkan antara urusan dunia dengan urusan agama. Agama harus terlibat dalam mengatur kehidupan dunia.

Dalam kaitan ini, maka perlu dimiliki pandangan kosmologis yang didasarkan pada pandangan teologi yang benar. Dalam teologi Islam, bahwa alam raya dengan segala isinya sebagai ladang untuk mencari kehidupan adalah sesuatu yang suci, dalam arti tidak haram untuk dimanfaatkan. Alam raya ini sesuatu yang diciptakan Tuhan untuk dimanfaatkan manusia, dan bukan sekali-kali untuk dijadikan objek penyembahan sebagaimana dijumpai pada masyarakat primitif. Alam raya dengan segala keindahannya adalah ciptaan Tuhan. Kita tahu bahwa di alam raya ini dijumpai berbagai keajaiban dan kekaguman. Misalnya, di taman atau di kebun kita menyaksikan aneka ragam tanaman dan buah-buahan, padahal ditanam di tempat yang sama, tetapi buah dari tanaman itu beraneka ragam. Ketika kita menyaksikan yang demikian itu, kita tidak menganggapnya sebagai Tuhan, karena yang dianggap Tuhan adalah Allah yang menciptakan seluruh alam ini. Ketika kita menyaksikan keindahan dan kekaguman itu, kita dianjurkan mengucapkan *subhanallah*, Maha Suci Allah yang telah menciptakan semua itu. Dengan cara demikian selain keimanan kita bertambah mantap, juga akan merasakan manfaat atas segala ciptaan Tuhan itu. Dari keadaan demikian, maka ia akan memanfaatkan kehidupan dunia ini untuk beribadah kepada Allah Swt.

#### **h. Dalam Bidang Kesehatan**

Ciri khas ajaran Islam selanjutnya dapat dilihat dalam konsepnya mengenai kesehatan. Ajaran Islam tentang kesehatan berpedoman pada prinsip pencegahan lebih diutamakan daripada penyembuhan. Dalam bahasa Arab, prinsip ini berbunyi, *al-wiqoyah khair min al-'ilaj*. Berkenaan dengan konteks kesehatan ini, ditemukan sekian banyak petunjuk kitab suci dan Sunnah Nabi Saw. yang pada dasarnya mengarah pada upaya pencegahan.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



dijumpai dalam kenyataan umatnya, antara ajaran Islam yang ideal dan kenyataan umatnya yang demikian itu masih ada kesenjangan.

Selanjutnya Abuy Sodikin menjelaskan bahwa Islam memiliki tujuh karakteristik ajaran.

1. Ajarannya sederhana, praktis dan mengandung corak rasional. Agama Islam ajarannya tidak mengandung unsur mitologi. Islam membangkitkan kemampuan berpikir dan mendorong manusia untuk menggunakan penalaran (QS. Azmar: 9, al-An'am: 98, al-Baqarah: 269).
2. Kesatuan antara kebendaan dan kerohanian. Islam membagi kehidupan atas dua bagian, yaitu material dan spiritual. Menurut pandangan Islam, kemajuan spiritual hanya dapat dicapai apabila manusia berada di tengah manusia lain di dunia, dan keselamatan spiritual baru dapat dicapai dengan memanfaatkan sumberdaya material.
3. Islam memberi petunjuk bagi seluruh segi kehidupan manusia walaupun sebagian petunjuk itu bersifat umum (QS. al-Baqarah: 208).
4. Keseimbangan antara individu dan masyarakat, Islam mengakui keberadaan manusia sebagai individu, dan menganggap setiap orang memiliki tanggung jawab pribadi kepada Tuhan, bahkan Islam menjamin hak-hak asasi individu, dan tidak mengizinkan adanya campur tangan orang lain di dalamnya (QS. Fathir: 39). Namun di lain pihak, Islam mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dalam diri manusia, dan menyerukan individu-individu untuk memberi andil dalam membina kesejahteraan masyarakat.
5. Keuniversalan dan kemanusiaan. Islam ditujukan untuk mengetahui bahwa Tuhan dalam Islam adalah Tuhan sekalian alam (QS. 1:2) dan Muhammad Saw. adalah Rasul Allah untuk seluruh umat manusia (QS. 7:158 dan 21:107). Dalam Islam, seluruh umat manusia adalah sama, apapun warna kulit, bahasa, ras atau kebangsaannya.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

9. Bagaimana perkembangan pembedangan Ilmu Agama Islam pada tahun 2000-an?
10. Jelaskan apa maksud dari karakteristik ajaran Islam!
11. Bagaimana karakteristik Islam dalam bidang Agama?
12. Jelaskan karakteristik ajaran Islam dalam bidang ibadah, pendidikan, dan politik!
13. Bagaimana upaya yang mestinya dilakukan agar karakteristik Islam yang *rahmatan lil'alam* dapat dipahami?

### **Tes Formatif**

Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap paling tepat!

1. Menurut Mulyadi Kartanegara sejak zaman klasik sudah terjadi dikotomi ilmu dalam arti....
  - a. Pemilahan
  - b. Pemisahan
  - c. Sekuler
  - d. Pemisahan—Sekuler
2. Pada zaman modern terjadi dikotomi ilmu dalam arti....
  - a. Pemilahan
  - b. Sekuler
  - c. Pemisahan
  - d. Sekuler—Pemisahan
3. Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua bagian yang meliputi....
  - a. Ilmu *Syar'iyah-Kauniyyah*
  - b. Ilmu *Ghair Syar'iyah-Kauniyah*
  - c. Ilmu *Syar'iyah-Ghair Syar'iyah*
  - d. Ilmu *Naqliyah-Ilmu 'Aqliyah*
4. Hukum mencari ilmu syar'iyah adalah fardu 'ain dan mencari ilmu ghair syar'iyah adalah fardu kifayah adalah pendapat...
  - a. Al-Farabi
  - b. Ibnu Taimiyah
  - c. Ibnu Khaldun
  - d. Al-Ghazali

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*





*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

1. Berusahalah untuk selalu berdoa ketika memulai belajar setiap bagian.
2. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, bagaimana, dan untuk apa Anda mempelajari bahan belajar ini.
3. Bacalah bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci (*key-word*) dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca definisi kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
4. Pahami konsep demi konsep melalui pemahaman Anda sendiri dan berusahalah untuk bertukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda.
5. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk internet.
6. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.
7. Jangan lewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal latihan yang dituliskan di setiap bagian akhir pembahasan dengan sebaik-baiknya. Hal ini menjadi penting, untuk mengetahui pemahaman Anda tentang bahan belajar dimaksud.

## **B. Uraian Materi**

### **1. Pendekatan Teologis Normatif dalam Studi Islam**

#### **a. Pentingnya Pendekatan (*Approach*) dalam Memahami Agama**

Seiring dengan perkembangan zaman yang selalu berubah dan disertai dengan munculnya berbagai persoalan baru dalam kehidupan manusia, maka menjadi sebuah keniscayaan untuk memahami agama sesuai dengan zamannya. Oleh karena itu,

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



pengetahuan yang diperoleh itu terdiri dari pengetahuan sains dan pengetahuan filsafat. Sedangkan pengetahuan yang diterima melalui hati, yang disebut pengetahuan mistik sebagian dapat juga diusahakan.

Lebih lanjut dinyatakan Ahmad Tafsir, bahwa pengetahuan pada garis besarnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *pertama* pengetahuan filsafat, *kedua* pengetahuan sains, dan *ketiga* pengetahuan mistik. Sesuai dengan tiga potensi alat untuk menangkap pengetahuan, maka ketiga jenis pengetahuan pun diperolehnya melalui alat yang berbeda. Pengetahuan filsafat diperoleh melalui akal, pengetahuan sains diperoleh melalui indra, dan pengetahuan mistik diperoleh melalui hati.

Adapun metode dan ukuran kebenaran masing-masing pengetahuan juga berbeda. Untuk pengetahuan filsafat, metode yang digunakan adalah metode rasional. Ukuran kebenarannya adalah kelogisan. Jika pengetahuan itu objeknya bersifat abstrak logis, kemudian isi pengetahuannya logis berarti benar. Tapi jika isi pengetahuannya tidak logis berarti salah.

Untuk pengetahuan sains, objek ilmu adalah sesuatu yang empiris, metode memperolehnya dengan metode sains dan ukuran kebenarannya logis-empiris. Pengetahuan dikatakan benar jika bersifat empiris dan logis. Pengetahuan dianggap salah jika tidak empiris dan tidak logis.

Untuk pengetahuan mistik, objek pengetahuannya adalah sesuatu yang bersifat abstrak supra-logis, metode memperoleh pengetahuannya dengan latihan batin atau *riyadah*. Ukuran kebenarannya keyakinan, kadang-kadang bersifat empiris. Pengetahuan dianggap benar jika memberikan keyakinan kepada pelakunya, terkadang bersifat empiris, tapi kebanyakan tidak empiris.

Dilihat dari tingkat kesulitannya, objek pengetahuan empiris adalah objek yang paling mudah diketahui. Objek yang abstrak tetapi rasional agak sulit diketahui. Sedangkan objek yang abstrak

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

tugas mulia bagi para teolog dari berbagai agama untuk memperkecil kecenderungan tersebut dengan cara memformulasikan kembali khazanah pemikiran teologi mereka untuk lebih mengacu pada titik temu antarumat beragama.

Berkenaan dengan pendekatan teologi tersebut, Taufik Abdullah mengatakan bahwa pendekatan teologi semata-mata tidak dapat memecahkan masalah esensial pluralistis agama saat sekarang ini. Terlebih lagi kenyataan demikian harus ditambahkan bahwa doktrin teologi, pada dasarnya memang tidak pernah berdiri sendiri, terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Kepentingan ekonomi, sosial, politik, pertahanan selalu menyertai pemikiran teologis yang sudah mengelompok dan mengkristal dalam satu komunitas masyarakat tertentu (Taufik Abdullah, 1990: 92).

Bercampur aduknya doktrin teologi dengan historisitas institusi sosial kemasyarakatan yang menyertai dan mendukung, menambah peliknya persoalan yang dihadapi umat beragama. Tapi, justru keterlibatan institusi dan pranata sosial kemasyarakatan dalam wilayah keberagamaan manusia itulah yang kemudian menjadi bahan subur bagi peneliti agama. Dari situ, kemudian muncul terobosan baru untuk melihat pemikiran teologi yang termanifestasikan dalam “budaya” tertentu secara lebih objektif lewat pengamatan empiris-faktual, serta pranata-pranata sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya.

Berkenaan dengan hal di atas, maka saat ini, muncul apa yang disebut dengan istilah teologi masa kritis, yaitu suatu usaha manusia untuk memahami penghayatan imannya atau penghayatan agamanya, suatu penafsiran atas sumber-sumber aslinya dan tradisinya dalam konteks permasalahan masa kini, yaitu teologi yang bergerak antara dua kubu; teks dan situasi, masa lampau dan masa kini. Hal yang demikian mesti ada dalam setiap agama meskipun dalam bentuk dan fungsinya yang berbeda-beda.

Salah satu ciri dari teologi masa kini adalah sifat kritisnya. Sikap kritis ini ditujukan pertama-tama pada agamanya sendiri

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan teologis dalam memahami agama menggunakan cara berpikir deduktif. Cara berpikir deduktif, yaitu cara berpikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini benar dan mutlak adanya, karena ajaran yang berasal dari Tuhan, sudah pasti benar, sehingga tidak perlu dipertanyakan lebih dahulu, melainkan dimulai dari keyakinan yang selanjutnya diperkuat dengan dalil-dalil dan argumentasi yang mendukung.

Pendekatan teologis sebagaimana disebutkan di atas telah menunjukkan adanya kekurangan, yang antara lain bersifat eksklusif dogmatis, tidak mau mengakui adanya paham golongan lain bahkan agama lain dan sebagainya. Kekurangan ini dapat diatasi dengan cara melengkapinya dengan pendekatan sosiologis sebagaimana telah diuraikan di atas. Sedangkan kelebihanannya, melalui pendekatan teologis normatif ini, seseorang memiliki sikap militansi dalam beragama yakni berpegang teguh kepada yang diyakininya sebagai yang benar tanpa memandang dan meremehkan agama lainnya. Dengan pendekatan yang demikian, seseorang akan memiliki sikap fanatik terhadap agama yang dianutnya.

Selanjutnya, pendekatan teologis ini erat kaitannya dengan pendekatan normatif, yaitu suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan, yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Dalam pendekatan teologis ini, agama dilihat sebagai suatu kebenaran mutlak dari Tuhan, tidak ada kekurangan sedikitpun dan nampak bersikap ideal.

Menurut Hadidjah dan Karman al-Kuninganiy (2008:56), pendekatan normatif mempunyai cakupan sangat luas. Pada umumnya pendekatan yang digunakan oleh ahli *ushul fiqh* (*ushuliyyin*), ahli hukum Islam (*fuqaha*), ahli tafsir (*mufassirin*) dan ahli hadits (*muhaditsin*) yang berusaha menggali aspek legal-formal ajaran Islam dari sumbernya, selalu menggunakan pendekatan normatif. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam pendekatan normatif

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

Menurut Parsudi Suparlan, kebudayaan adalah “keseluruhan pengetahuan manusia yang diperoleh sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi pengalaman dan lingkungan, dan mendasari serta mendorong tingkah lakunya.” Koentjaraningrat, mengemukakan bahwa kebudayaan mencakup tiga aspek, yaitu: pemikiran, kelakuan, dan hasil kelakuan.

Kebudayaan manusia pada dasarnya adalah serangkaian aturan-aturan, kategorisasi-kategorisasi, serta nilai-nilai. Kebudayaan bukan hanya ilmu pengetahuan saja, tetapi juga hal-hal yang gaib, hal-hal yang buruk, bahasa, dan lain-lain. Kebudayaan meliputi unsur-unsur: (1) sistem sosial (organisasi sosial, pendidikan); (2) sistem bahasa dan komunikasi; (3) sistem agama; (4) sistem ekonomi dan teknologi; dan (5) sistem politik dan hukum.

Dalam konteksnya sebagai metodologi, Antropologi merupakan ilmu tentang masyarakat dengan bertitik tolak dari unsur-unsur tradisional, mengenai aneka warna, bahasa-bahasa dan sejarah perkembangannya serta persebarannya, dan mengenai dasar-dasar kebudayaan manusia dalam masyarakat. Memahami Islam secara antropologis memiliki makna memahami Islam dengan mengungkap tentang asal-usul manusia yang berbeda dengan pandangan Teori Evolusi (*The Origin of Species*)nya Charles Darwin. Bisa juga memahami misalnya, tentang kisah *Ashabul Kahfi* yang tidur (baca: ditidurkan oleh Allah) selama kurang lebih 309 tahun. Ini merupakan salah satu topik yang menarik untuk diteliti melalui pendekatan antropologis.

### 3) Pendekatan Sosiologis

Pada prinsipnya, Sosiologi merupakan sebuah kajian ilmu yang berkaitan dengan aspek hubungan sosial manusia antara yang satu dengan yang lain, atau antara kelompok yang satu dengan yang lain.

Sosiologi dan antropologi di Indonesia, pada umumnya tidak memiliki perbedaan prinsipil, sehingga tidak heran kalau kemudian, dikenal ada mata kuliah atau bidang studi Sosiologi-Antropologi

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



Islam sebagai ajaran yang universal dapat dipahami secara utuh dan integral, melalui pendekatan yang akurat dan tepat. Salah satunya melalui pendekatan holistik.

Menurut Afif Muhammad (1997:70), pendekatan holistik merupakan gambaran dari beberapa metode yang dimaksudkan untuk melihat semua aspek yang terdapat dalam suatu pemikiran. Cara berpikir deduktif digunakan untuk membuat tipologi, perbandingan digunakan untuk melihat pengaruh-pengaruh, dan hermeneutika digunakan untuk menemukan hubungan pemikiran dengan gejala-gejala sosial yang ada, sehingga pemahaman tentang Islam akan semakin integral dan komprehensif (Abuy Sodikin, 2000).

## **b. Metode Studi Agama**

Di samping beberapa pendekatan (*approach*) yang dipergunakan dalam memahami agama, dikenal juga beberapa metode yang dipandang cukup populer. Menurut Afif Muhammad (1997), terdapat metode-metode yang lazim digunakan dalam penelitian pemikiran (keagamaan), antara lain metode filologi, metode deskriptif, metode perbandingan, dan metode hermeneutika, serta fenomenologi. Untuk kejelasan maksud setiap metode tersebut, di bawah ini akan dijelaskan secara lebih rinci.

### **1) Metode Filologi**

Pada dasarnya kata filologi berasal dari kata-kata Yunani "*philologia*" (*philo=cinta, logio=huruf*). *Philologica* berarti cinta kepada bahasa, karena huruf membentuk kata, kata membentuk kalimat, dan kalimat adalah inti dari bahasa. Kata "filologi" dapat ditemukan dalam khazanah bahasa Belanda dan Inggris, yang masing-masing mempunyai pengertian yang berbeda-beda.

Seorang tokoh pemikiran Islam ternama, Muhammad Arkoun (1994:9) mengemukakan bahwa, '*filolog*' merupakan kata Yunani yang secara harfiah berarti kesukaan akan kata, dipakai dalam arti pengkajian teks atau penelitian yang berdasarkan teks. Misalnya, dalam bidang ilmu kesusastraan atau ilmu sejarah. Metode filologis

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

kebangkitan manusia di akhirat kelak. Kemudian, sejumlah besar gagasan asing lainnya telah disampaikan oleh para filsuf ke dalam Al-Quran ketika membahas tentang kekekalan dunia, doktrin kenabian, dan lain-lain.

Para filsuf menggunakan QS. 3:7 yang di dalamnya dinyatakan bahwa Al-Quran mengandung ayat "*muhkamat* dan *mutasyabihat*, ayat-ayat *muhkamat* diartikan sebagai ayat yang "kabur," dan ini digunakan oleh para filsuf itu untuk menjelaskan doktrin-doktrinnya.

Sekalipun demikian, secara historis filsafat telah menjadi pilihan banyak komunitas ilmuwan dalam memecahkan berbagai masalahnya. Di atas kelemahan-kelemahannya, filsafat telah membuktikan dirinya sebagai akar segala ilmu pengetahuan, dan menjadikannya sebagai *mother of sciences*. Jika demikian, apakah sesungguhnya filsafat itu?

Filsafat adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas segala sesuatu dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan sedalam-dalamnya, sejauh di dalam jangkauan kemampuan akal budi manusia. Hubungan/kaitan filsafat dengan agama adalah keduanya mencari kebenaran yang sedalam-dalamnya. Bedanya, kalau filsafat dengan akal budi manusia, sedangkan agama berdasarkan kepada kepercayaan (wahyu).

Untuk mencari kebenaran, diperlukan pendekatan dan metode ilmiah. Pendekatan ialah sikap ilmiah (persepsi) dan seseorang yang harus ditunjukkan untuk menemukan kebenaran ilmiah yang hendak dicapai. Sedangkan metode adalah sarana, atau cara untuk memperoleh kebenaran ilmiah. Pendekatan dan metode erat hubungannya. Pendekatan bersifat umum. Dalam suatu pendekatan tertentu dapat dipergunakan bermacam-macam metode. Filsafat menggunakan pendekatan yang bersifat radikal, kritis reflektif, dan integratif.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



18. Metode filologis adalah metode yang dipergunakan untuk menganalisis sumber data berupa naskah atau manuskrip. Hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara cermat pemikiran-pemikiran yang terdapat dalam naskah tersebut melalui analisis kosa kata yang digunakan, berikut nuansa-nuansa yang ada di dalamnya, sehingga dapat terhindar dari kesalahpahaman pemikiran.
19. Metode deskriptif ini digunakan untuk mengangkat sosok pemikiran yang diteliti. Maka yang dilakukan hanya menggunakan pemikiran pengarang dengan cara menjelaskan dan menghubungkan secara cermat data dalam bentuk-bentuk pernyataan dan rumusan-rumusan pendapat.
20. Metode komparatif adalah metode perbandingan antara yang satu dengan yang lainnya. Metode ini dimaksudkan untuk menemukan tipe, corak atau kategori suatu pemikiran, kemudian memosisikannya dalam peta pemikiran secara umum.
21. Metode mistikal merupakan metode memahami Islam dari perspektif mistik. Mistik identik dengan hal-hal yang supernatural, irasional, tetapi empirik. Ini menjadi sebuah dimensi yang menarik, ternyata dalam Islam, tidak hanya aspek realitas logis-empiris yang harus dipahami, tetapi juga adanya aspek mistikal supernatural yang juga harus dipahami.
22. Metode filsafat diarahkan untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal dengan meneliti akar permasalahannya. Metode ini bersifat mendasar dengan cara radikal dan integral, karena memperbincangkan sesuatu dari segi esensi (hakikat sesuatu).

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

Jika Anda mencapai penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan materi selanjutnya. Tetapi jika kurang dari 80%, sebaiknya Anda mengulangi materi, terutama pada bagian yang belum Anda kuasai.

**Kunci Jawaban:**

1. A
2. C
3. B
4. D
5. A
6. A
7. A
8. A
9. B
10. C

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



Al-Quran. Sebaliknya, pendapat pertama cenderung mempersulit seseorang yang ingin memperdalam Al-Quran.

*Qawa'id al-Tafsir*, sebagaimana dikemukakan M. Quraish Shihab, mencakup beberapa komponen. *Pertama*, ketentuan-ketentuan dalam menafsirkan Al-Quran. *Kedua*, sistematika penafsiran. *Ketiga*, aturan-aturan khusus untuk membantu memahami ayat-ayat Al-Quran, seperti bahasa, *ushul fiqh*, dan lain-lain. Dalam hal ini para mufasir mengingatkan agar dalam menafsirkan Al-Quran seseorang harus memerhatikan aspek-aspek bahasa Al-Quran serta korelasi (*al-munasabah*) antarsurat, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah kebahasaan. Kekeliruan-kekeliruan atau penyimpangan-penyimpangan dalam menafsirkan Al-Quran, di antaranya karena mufasir tidak memerhatikan aspek bahasa tersebut.

Salah satu contoh penyimpangan penafsiran disebabkan kedangkalan seorang mufasir dalam menguasai bahasa. Adalah pendapat Mu'tazilah dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 255:

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

*Dengan pengertian, ilmu Allah meliputi langit dan bumi. Penafsiran ini dikuatkan dengan sebuah syair yang tidak populer:*

وَلَا يُكْرِسِيُّ عِلْمُ اللَّهِ مَخْلُوقٌ

*"Tidak ada satu makhluk pun yang mengetahui ilmu Allah."*

Ibnu Qutaibah menyatakan bahwa seakan-akan syair itu menurut Mu'tazilah berbunyi: *وَلَا يَعْلَمُ عِلْمَ اللَّهِ مَخْلُوقٌ* (makhluk tidak mengetahui ilmu Allah), padahal dalam kata *كُرْسِيُّهُ* tidak terdapat *hamzah*, sedangkan dalam kata *يُكْرِسِيُّ* terdapat *hamzah*.

Dia (Ibnu Qutaibah) mengatakan bahwa yang mendorong kaum Mu'tazilah berpendapat demikian dengan meninggalkan makna yang sebenarnya, karena mereka tidak yakin bahwa Allah

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

### 1) **Kaidah Dasar Penafsiran**

Kaidah dasar penafsiran yang dimaksud dalam tulisan ini mencakup penafsiran Al-Quran dengan Al-Quran; penafsiran Al-Quran dengan Hadits Nabi; penafsiran Al-Quran dengan pendapat sahabat; penafsiran Al-Quran dengan pendapat tabi'in.

#### a) **Penafsiran Al-Quran dengan Al-Quran**

Al-Quran, sebagaimana diketahui, sebagian ayatnya menafsirkan bagian ayat lainnya. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, adakalanya suatu ayat menjelaskan ayat-ayat yang disebutkan secara ringkas dengan ayat-ayat yang lebih luas; adakalanya suatu ayat menafsirkan makna yang global (*mujmal*) dengan yang terperinci (*mufashshal*); adakalanya menentukan makna ayat yang bersifat mutlak dengan uraian ayat lain yang bersifat terbatas (*muqayyad*); adakalanya suatu ayat mengkhususkan makna ayat yang umum; dan adakalanya mengumpulkan antara beberapa makna ayat yang tampaknya kontradiksi (al-Dzahabiy, 38-41). Oleh karena itu, seorang mufasir dalam menafsirkan Al-Quran harus melihat terlebih dahulu ayat-ayat Al-Quran secara keseluruhan, mengumpulkannya dalam sebuah topik, dan merujuksilangkan antara ayat-ayat tersebut untuk mencari penjelasan ayat-ayat yang dipandang terlalu singkat, masih bersifat global, maupun yang bersifat mutlak dan sebagainya.

Contoh penafsiran Al-Quran dengan Al-Quran, antara lain ayat 2 dari surat al-Baqarah tentang orang-orang bertakwa, yang ditafsirkan oleh ayat 3 dan selanjutnya; beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, menafkahkan rezeki (zakat/sedekah), beriman kepada kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum Al-Quran, dan beriman kepada hari akhirat.

Dalam hubungannya dengan penafsiran Al-Quran dengan Al-Quran ini, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa penafsiran ini adalah penafsiran yang terbaik dalam menafsirkan Al-Quran (Ibnu Taimiyah, 1971:93).

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



### a) Kaidah Isim dan *Fi'il*

Dalam Al-Quran banyak dijumpai kalimat yang diungkapkan dalam bentuk kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) dan kalimat verbal (*jumlah fi'liyah*). Penggunaan kedua model tersebut mengandung maksud yang berbeda.

*Isim* sebagaimana dikemukakan al-Suyuti, merupakan kata yang menunjukkan tetapnya keadaan dan kelangsungannya (*al-tsubut wa al-istimrar*). Sedangkan *fi'il* menunjukkan timbulnya sesuatu yang baru dan terjadinya suatu perbuatan (*al-tajaddud wa al-huduts*). Masing-masing kata tersebut mempunyai tempat tersendiri dan tidak dapat ditukarkan satu dengan yang lainnya, untuk tetap menghadirkan makna yang sama (Jalal al-Din, 1994:206). Hakikat makna yang dikandung ayatnya pun berbeda-beda. Hal ini disebabkan *isim* tidak terikat waktu, sedangkan *fi'il* sebaliknya. Bahkan *fi'il* ada yang menunjukkan bentuk lampau (*madhi*), sekarang (*mudhari'/hadhir*), dan akan datang (*mustaqbal*).

Misalnya firman Allah dalam Qs. al-Hujurat ayat 15 berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ  
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.”

*Iman* itu bersifat kontemporer; dalam arti harus senantiasa ada selama keadaan menghendaki, seperti halnya takwa, sabar, dan bersikap syukur. Dalam ayat di atas, penggunaan *isim* dengan kata *mukminun* menggambarkan pelakunya yang terus berkesinambungan (mempertahankan) iman itu, tidak bersifat kontemporer (sementara) (QS. al-Baqarah:177).

Selain itu, ayat di atas juga terdapat kata *al-mukminun* dengan menggunakan *isim fi'il* ini. Sehubungan dengan bentuk *isim fi'il*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

(3) **Ragam Makna *Amr***

Bentuk-bentuk *amr* terkadang keluar dari makna asalnya, dan menunjukkan beberapa makna lain yang dapat diambil kesimpulan dari susunan kalimat dan tanda-tanda yang menyertainya. Makna-makna itu (Khalid, 'Abd al Rahman, 64) di antaranya sebagai berikut.

- (a) *Amr* bermakna doa (*al-du'a*), seperti dalam firman Allah QS. al-Hasyr ayat 10.
- (b) *Amr* bermakna pendustaan (*al-takdzib*), seperti dalam firman Allah QS. al-Baqarah ayat 111.
- (c) *Amr* bermakna *i 'tibar*, seperti dalam firman Allah QS. al-An'am ayat 99.
- (d) *Amr* bermakna nasihat (*al-irsyad*), seperti dalam firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 282.
- (e) *Amr* bermakna boleh (*al-ibahah*), seperti dalam firman Allah dalam QS. al-Mukminin ayat 51; QS. al-Baqarah ayat 60 dan 172.
- (f) *Amr* bermakna memuliakan (*al-ikram*), seperti dalam firman Allah dalam QS. al-Hijr ayat 46.
- (g) *Amr* bermakna melemahkan (*al-ta'jiz*), seperti dalam firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 23.
- (h) *Amr* bermakna penghinaan (*al-ihanah*), seperti dalam firman Allah dalam QS. al-Isra' ayat 50, dan lain-lain.

c) **Kaidah *Nahy***

Adapun *nahy* (larangan), berarti tuntutan atau perintah meninggalkan suatu perbuatan dari yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah kedudukannya (Abd al-Hamid Hakim). Menurut Khalid Abd al-Rahman, *nahy* adalah perkataan yang menunjukkan permintaan berhenti dari suatu perbuatan, dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah.

(1) **Bentuk-bentuk *Nahy***

Sebagaimana halnya *amr*, *nahy* pun memiliki bermacam-macam bentuk pengungkapannya. Bentuk-bentuk *nahy* itu antara lain sebagai berikut.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*



- (4) *Ta'rif* dengan *isim mawshul* (kata sambung), karena beberapa alasan. *Pertama*, karena tidak disukai penyebutan namanya untuk menutupi atau merendahnya, seperti (الذوي) dalam QS. al-Ahqaf ayat 17. *Kedua*, untuk menunjukkan umum, seperti dalam QS. al-'Ankabut ayat 69. *Ketiga*, untuk meringkas kalimat, seperti dalam QS. al-Ahzab ayat 69.
- (5) *Ta 'rif* dengan *alif* dan *lam* (ال). *Ta'rif* ini memiliki fungsi untuk menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui karena telah disebutkan terdahulu, seperti dalam QS. al-Nur ayat 35; untuk menunjukkan sesuatu yang telah diketahui oleh pendengarnya, seperti dalam QS. al-Fath ayat 18; untuk menunjukkan hakikat makna secara keseluruhan, seperti dalam QS. al-'Ashr ayat 1-2; dan untuk menunjuk seluruh pengertian yang tercakup di dalamnya, seperti dalam QS. al-Maidah ayat 2. Kata البر في dalam ayat tersebut mencakup semua jenis kebaikan.
- (6) *Ta 'rif* dengan penyandaran (*al-idhafah*). *Ta'rif* ini berfungsi untuk memuliakan atau memberikan penghargaan kepada yang bersandar (*al-mudhof*), seperti kata عبادي dalam QS. al-Hijr ayat 42 dan untuk menunjuk pengertian umum, seperti kata نِعْمَتَ اللَّهِ dalam QS. Fathr ayat 3.

Sebagai tambahan, jika *isim* diulang dua kali, maka bagi *isim* tersebut memiliki empat kondisi atau keadaan, yaitu:

- (1) Jika kedua isimnya *ma'rifah*, maka pada umumnya, *isim* yang kedua merupakan hakikat yang pertama, seperti dalam QS. al-Fatihah ayat 6-7.
- (2) Jika kedua *isim*-nya *nakirah*, maka yang kedua, biasanya bukan yang pertama, seperti dalam QS. al-Ruum ayat 54. Kata yang pertama adalah sperma (*nuthfah*), dan yang kedua masa kanak-kanak, dan ketiga masa lansia (lanjut usia).
- (3) Apabila *isim* yang pertama *nakirah* dan *isim* yang kedua *ma'rifah*, maka yang kedua adalah hakikat yang pertama, karena itulah yang sudah diketahui, seperti dalam QS. al-Muzammil ayat 15-16.

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*image  
not  
available*

*Dhamir* mempunyai kata yang digantikan, yang disebut *isim zhahir* (kata yang disebutkan secara jelas). *Dhamir* ini, secara garis besar ada tiga macam, yaitu *dhamir mutakallim* (orang pertama/si pembicara), *dhamir mukhatab* (orang kedua/lawan bicara), dan *dhamir ghaib* (orang ketiga/yang dijadikan objek bicara). Dari dua macam *dhamir* tersebut, *mutakallim* dan *mukhatab*, *marji'nya* (rujukannya) telah diketahui maksudnya dengan jelas melalui keadaan yang melingkupinya. Sedangkan *ghaib marji'nya* memerlukan ketentuan tersendiri dengan melihat kembali kata yang disebutkan sebelumnya. Contohnya dapat dilihat dalam QS. Hudayat ayat 42.

Namun demikian, terkadang *marji' dhamir* disebutkan setelah *dhamir*, seperti dalam QS. Thaha ayat 67. Bahkan, terkadang *marji' dhamir* tidak dinyatakan secara eksplisit, namun dapat diketahui dari konteks kalimat (*siyaq al-kalam*). Misalnya firman Allah dalam QS. al-Rahman ayat 26.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa.”

*Dhamir* هَا pada kata ‘*alayha* kembali kepada kata *al-ardh* (bumi), sehingga ayat tersebut diartikan semua yang ada di atas bumi akan binasa.

Selain itu, *marji'* juga terkadang kembali kepada makna, bukan kepada lafal. Misalnya, *dhamir* هَا dalam QS. Fathir ayat 11, tidak kembali kepada kata sebelumnya, tetapi kepada kata yang lain. Terkadang juga ayat itu menggunakan *dhamir jama'*, sedangkan *marji'nya mutsanna* (ganda), seperti *dhamir* هُمْ dalam QS. al-Anbiya' kembali kepada Daud dan Sulaiman (Ibid, 282).

## (2) Kaidah *Tadzkir* dan *Ta'nits*

Dalam bahasa Arab dibedakan antara menyebutkan kata berjenis betina (*al-ta'nits*) dan berjenis jantan (*al-tadzkir*). Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui *khitab* yang dituju ayat tersebut.

Para ulama *nahwiyin* menyebutkan beberapa tanda *mu'annats*, di antaranya: *ta' al-ta'nits* (*al-ta' al-marbuthoh*), misalnya: *مدرسة*; *alif al-ta'nits al-maqshurah*, seperti *مُصَلَّى*; *alif al-ta'nits al-mamdudah*, seperti *al-ta' al-sakinah*, biasanya terdapat dalam *fi'il madhi*, seperti *قَرَأَتْ* (Fuad Ni'mah: 13-14).

*Muannats* sendiri dibagi lagi kepada dua bagian, yaitu *muannats haqiqiy* dan *muannats majaziy*. *Muannats haqiqiy* adalah *muannats* yang terdapat padanya *ta al-ta'nits*, misalnya kata *امراء* dalam QS. al-Nisa ayat 12. Sedangkan *muannats majaziy* adalah *muannats* yang tidak terdapat padanya *ta al-ta'nits*, tetapi menunjuk kepada jenis perempuan. Misalnya, kata *الفتنن* dalam QS. Yasin ayat 38.

Terkadang *ta al-ta'nits haqiqiy* dibuang ketika ada pemisah, seperti kata *جَاءَة* dalam QS. al-Baqarah ayat 275. Kata *جَاءَة* asalnya berbunyi *جَاءَتَة* tetapi karena dipisah oleh *dhamir* *ة*, maka boleh dibuang *ta'*-nya (Al-Suyuthiy: 605).

#### j) **Kaidah Syarth dan Hadzf Jawab al-Syarth**

Salah satu *uslub* Al-Quran yang tidak kalah pentingnya dengan *uslub-uslub* lain yaitu *syarath*. *Syarath* adalah gaya bahasa yang tersusun dari instrumen *syarath* yang berkaitan di antara dua kalimat. Kata pertama disebut kalimat *syarath*, sedangkan yang kedua disebut *jawab al-syarath* (Fuad Ni'mah: 176). Instrumen *syarath* ini adakalanya men-*jazm*-kan dua kata kerja (*fi'il*), seperti: *إِنْ، إِثْمًا، مَا، مَتَى، مَنْ*, dan ada kalanya tidak men-*jazm*-kan, seperti *لَوْ، لَوْلَا، إِذَا، لَمَّا، كَلَّمَا*.

Di dalam Al-Quran dapat dijumpai kalimat-kalimat yang terdiri dari *uslub syarath*. Misalnya *إِنْ* (jika), seperti dalam QS. al-Baqarah ayat 284; *إِذَا* (jika, bila), seperti dalam QS. al-Nashr ayat 1-3; *مَنْ* (siapa), seperti dalam QS. al-A'raf ayat 132; *أَيْنَ* (di mana), seperti dalam QS. al-Nisa' ayat 78; *أَيُّ* (apa), seperti dalam QS. al-Isra' ayat 110; dan *لَوْ* (jika), seperti dalam QS. al-Taubah ayat 42.

Perlu dicatat di sini, bahwa ada perbedaan penggunaan antara *إِنْ* dan *إِذَا* kala syarat *إِنْ* digunakan (menurut asalnya) jika si

*mutakallim* tidak bisa memastikan terjadinya apa yang disyaratkan di waktu mendatang. Ia dipakai dalam kondisi yang terjadi dan harus berdampingan dengan *lafadz mudhari'* (sekarang/akan datang), sebab terdapat aspek keraguan tentang terjadinya. Sedangkan kata *syarath* (menurut asalnya) digunakan dalam keadaan *mutakallim* optimis terjadinya apa yang disyaratkan di masa akan datang. Oleh karena itu, لاَ إِكْرَاهَ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَكُنْ فِي حَرْبٍ tidak dipakai kecuali dalam beberapa keadaan yang banyak terjadi dan berdampingan dengan bentuk *madhi* (lampau), karena bentuk ini menunjukkan hal yang pasti terjadi. Misalnya, firman Allah QS. al-A'raf ayat 131.

Selanjutnya, jika *jawab al-syarath* dari kalimat *syarhiyyah* itu dibuang, hal ini menunjukkan pentingnya masalah yang dibicarakan. Jika ia membicarakan siksa (azab), maka itu menunjukkan dahsyatnya siksaan tersebut. Misalnya dapat dilihat dalam firman Allah QS. al-Sajdah ayat 12, QS. Saba' 51-53, dan sebagainya (Karman, 1998).

## 2. Metode Penafsiran Al-Quran

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa di antara manfaat dari mempelajari *Ulum Al-Quran*, yaitu agar para pengkajinya mengetahui persyaratan-persyaratan dan metode-metode yang digunakan dalam menafsirkan Al-Quran. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan berbagai macam metode tersebut, kendati tidak secara detail.

### a. Pengertian Metode Penafsiran Al-Quran

Kata "metode" dalam bahasa Indonesia diadopsi dari kata *methods* dalam bahasa Yunani. Kata ini terdiri dari kata *meta*, yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah; dan kata *hodos* yang berarti jalan, perjalanan, cara, arab. Kata *Methods* sendiri berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesis ilmiah, uraian ilmiah (Anton Bakker, 1977:16). Dalam bahasa Inggris, kata tersebut ditulis *method*, dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *manhaj* atau *thariqah*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur, terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu

pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang ditentukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988: 580-581).

Dalam hal ini, metode merupakan salah satu sarana terpenting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, studi tafsir Al-Quran tidak terlepas dari metode penafsiran, yaitu cara sistematis untuk mencapai pemahaman yang benar tentang maksud Allah dalam Al-Quran, baik yang didasarkan pada pemakaian sumber-sumber penafsirannya, sistem penjelasan tafsiran-tafsirannya, keluasan penjelasan tafsirannya maupun yang didasarkan pada sasaran dan sistematika ayat yang ditafsirkannya.

Pernyataan sekaligus definisi di atas, secara implisit, memberikan indikasi bahwa metode mengandung seperangkat kaidah dan aturan yang harus diperhatikan oleh mufasir, agar terhindar dari kesalahan dan penyimpangan dalam menafsirkan Al-Quran.

#### **b. Macam-Macam Metode Penafsiran Al-Quran, Corak, dan Aliran Tafsirnya**

Metode penafsiran Al-Quran, secara garis besar, dibagi dalam empat macam metode (Abdul Jalal, 1990:64-71), bergantung pada sudut pandang tertentu.

1. Metode Penafsiran ditinjau dari sumber penafsirannya  
Metode ini terbagi menjadi tiga macam metode penafsiran, yaitu: metode *tafsir bi al-ma'tsur/bi al-riwayah/bi al-manqul*, *tafsir bi al-ra'y/bi al-dirayah/bi al-ma'qul*, dan *tafsir bi al-izdiwaj* (campuran).
2. Metode Penafsiran Al-Quran ditinjau dari cara penjelasannya  
Metode ini terbagi menjadi dua macam metode penafsiran, yaitu metode deskriptif (*al-bayaniy*) dan metode tafsir perbandingan (komparatif, *al-muqarin*).
3. Metode Penafsiran Al-Quran ditinjau dari keluasan penjelasannya  
Metode ini terbagi menjadi dua macam metode penafsiran, yaitu metode tafsir global (*al-ijmaliy*) dan detail (*al-ithnabiy*).



4. Metode Penafsiran ditinjau dari aspek sasaran dan sistematika ayat-ayat yang ditafsirkan. Metode penafsiran ini terbagi kepada dua macam metode penafsiran, yaitu metode analisis (*al-tahliliy*) dan metode tematik (*al-mawdhu'y*).

Adanya keempat macam metode penafsiran ini tidak terlepas dari peran mufasir sendiri dalam memfokuskan penafsirannya. Di antara mereka ada yang memfokuskan diri dalam penafsiran tentang masalah bahasa, *fiqh*, teologi, sejarah, filsafat, dan lain-lain, sehingga menimbulkan beraneka corak penafsiran. Tafsir mereka ada yang bercorak bahasa sebut *al-tafsir al-luqhawiy*, bercorak hukum disebut *al-tafsir al-hukmiy* atau *al-tafsir al-fiqhiy*, bercorak tasawuf disebut *al-tafsir al-shufiy*, bercorak kalam disebut *al-tafsir al-kalamiy*, bercorak kemodernan disebut *al-tafsir al-'ilmiy* dan sebagainya. Semua corak dan aliran tafsir ini banyak dipengaruhi pula oleh spesifikasi dan kecenderungan aliran (mazhab) yang dianut oleh para mufasir sendiri.

Untuk mempermudah pembahasan mengenai macam-macam metode penafsiran di atas, maka penulis mengikuti pola yang dikemukakan al-Farmawiy atau al-Alma'iy, yang membagi metode penafsiran Al-Quran (berdasarkan pendekatannya) kepada empat bagian, yaitu metode analisis (*al-tahliliy*), metode global (*al-ijmaliy*), metode perbandingan (*al-muqarin*) dan metode tematik (*al-mawdhu'iy*).

#### 1) **Metode Tafsir Analisis (*al-Tafsir al-Manhaj al-Tahliliy*)**

Kata *tahliliy* berakar dari kata *hala*, terdiri dari huruf *ha* dan *lam*, yang berarti membuka sesuatu (Ahmad bin Faris, 1990:20). Sedangkan kata *tahliliy* sendiri termasuk bentuk infinitif (*al-mashdar*) dari kata *hallala*, yang secara semantik berarti mengurai, menganalisis, menjelaskan, menjelaskan bagian-bagiannya serta fungsinya masing-masing (Ibrahim Musthafa: 695). Al-Farmawi mendefinisikan metode *tahliliy* ini yaitu tafsir yang mengkaji ayat-ayat Al-Quran dari segi dan maknanya berdasarkan urutan ayat atau

surat dalam mushaf, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut; dengan menjelaskan pengertian dan kandungan *lafadz*-lafazhnya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab *nuzul*-nya, Hadits-hadits yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufasir terdahulu yang diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya (Abu al-Hayy al-Farmawiy, 1977:52). Muhammad Baqir al-Shadr menyebut tafsir ini dengan *al-tafsir al-tajzi'iy*, yang secara leksikal, berarti tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian (M. Baqir Shadr: 7-10).

Para ulama tafsir, kendati mereka sama-sama menafsirkan Al-Quran secara *tahliliy*, tetapi corak *tahliliy* mereka berbeda-beda. Dalam hal ini, sedikitnya ada tujuh macam corak tafsir *tahliliy* yang telah berkembang di kalangan mereka. Namun demikian, beberapa ulama ada yang memasukkan corak penafsiran lainnya ke dalam *tahliliy*, yakni corak bahasa, corak politik, dan corak kalam. Namun ketiga macam corak ini tidak akan dibahas.

#### a) **Tafsir bi al-Ma'tsur**

*Tafsir bi al-Ma'tsur* menurut sebagian pendapat adalah corak tafsir Al-Quran yang dalam operasional penafsirannya mengutip dari ayat-ayat Al-Quran sendiri dan apa-apa yang dikutip dari hadits Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in (Muhammad bin M. Abu Syuhbah, 1440: 43-44). Namun, bagi sebagian mufasir lainnya, tidak memasukkan pendapat tabi'in kepada *tafsir bi al-Ma'tsur*, tetapi sebagai *tafsir bi al-ra'y* (M. Basuni Fawdah, 1987:24). Hal ini mungkin, dikarenakan pendapat tabi'in sudah banyak terkooptasi akal, atau karena mufasirnya dalam menafsirkan Al-Quran lebih memprioritaskan kaidah-kaidah bahasa tanpa mementingkan aspek riwayat (M. Ali al-Shabuniy). Berbeda dengan sahabat yang memiliki integritas, dan kemungkinan besar untuk mengetahui penafsiran suatu ayat berdasarkan petunjuk Nabi. Bahkan, penafsiran sahabat yang menyaksikan *nuzul* wahyu, dihukumi *marfu'* kepada Nabi (Jalal al-Din al-Suyuti: 179).

Adapun alasan pendapat yang memasukkan pendapat sahabat sebagai *al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, karena dijumpai kitab-kitab tafsir *bi al-ma'tsur*, seperti *Tafsir at-Thabariy* dan sebagainya, tidak mencukupi dengan menyebutkan riwayat-riwayat dari Nabi atau sahabat saja, tetapi perlu memasukkan pendapat sahabat dalam tafsirnya (al-Dzahabiy, 1983: 157-178). Di samping itu, para tabi'in banyak yang bergaul dengan sahabat, mempelajari ilmu-ilmu mereka, dan banyak mengetahui hal ihwal Al-Quran dari mereka dibanding generasi berikutnya. Apalagi, jika penafsiran itu menyangkut persoalan-persoalan metafisika yang berada di luar kemampuan mereka.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* bersumber pada Al-Quran, penjelasan Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in. Untuk mengetahui contoh-contoh tafsir ini dapat dilihat kembali penjelasan tentang kaidah-kaidah tafsir dalam sub bab macam-macam kaidah penafsiran Al-Quran.

#### **b) Tafsir bi al-Ra'y**

Kata *al-Ra'y*, secara etimologis, berarti keyakinan, *qiyas*, dan *ijtihad*. Jadi, *tafsir bi al-ra'y* adalah penafsiran yang dilakukan dengan cara *ijtihad*, yakni rasio yang dijadikan titik tolak penafsiran, setelah mufasir terlebih dahulu memahami bahasa Arab dan aspek-aspek *dilalah* (pembuktian)nya, dan mufasir juga menggunakan syair-syair Arab Jahili sebagai pendukung, di samping memerhatikan *asbab al-nuzul*, *nasikh mansukh*, *qiraat*, dan lain-lain (al-Dzahabiy, *ibid*:255).

Karena penafsiran dengan corak ini didasarkan atas hasil pemikiran mufasir sendiri, maka sering terjadi perbedaan di antara seorang mufasir dengan mufasir lainnya dibanding tafsir *bi al-ma'tsur*. Tidak heran kalau ada sebagian ulama yang menolak corak penafsiran *al-ra'y* ini, seperti halnya Ibnu Taimiyah.

Hal ini bukan berarti tafsir corak ini tidak mendapat tempat di kalangan ulama. Sebagian ulama menerimanya dengan syarat-syarat tertentu dan kaidah-kaidah yang ketat. Syarat-syarat yang dimaksud adalah (1) menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya; (2) menguasai ilmu-ilmu Al-Quran; (3) berakidah yang benar; (4)

mengetahui prinsip-prinsip pokok Agama Islam; dan (5) menguasai ilmu yang berhubungan dengan pokok bahasan ayat-ayat yang ditafsirkan. Tidak terpenuhinya syarat-syarat ini, maka seorang mufasir akan terjebak pada penyimpangan dalam menafsirkan Al-Quran (M. Quraish Shihab, 1992:50). Di samping itu, penerimaan mereka juga didasarkan atas ayat-ayat Al-Quran sendiri, yang menurut mereka, sering menganjurkan manusia untuk memikirkan dan memahami kandungannya. Ayat-ayat yang mendukung kebolehanannya, sebagaimana dikutip Al-Shubhi Shalih, di antaranya ayat ke-24 dari surat Muhammad dan ayat ke-29 dari surat Shad.

c) **Tafsir Fiqh (*al-Tafsir al-Fiqhiy/al-Tafsir al-Ahkam*)**

Tafsir *al-Fiqhiy* atau tafsir *al-ahkam* adalah corak tafsir yang berorientasi kepada hukum Islam (*fiqh*). Biasanya para mufasirnya adalah orang-orang yang termasuk tokoh dalam bidang hukum Islam. Oleh karena itu, penafsiran-penafsiran mereka terkadang hanya ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan soal hukum *fiqh* saja, sedangkan ayat-ayat lain yang tidak memuat hukum-hukum *fiqh* tidak ditafsirkan, bahkan cenderung tidak dimuat sama sekali. Tafsir ini meng-*istinbat*-kan hukum-hukum Islam, baik yang berupa ibadah, muamalah, *munakahat*, *jinayah* atau *siyasah*, dan sebagainya.

Tafsir *al-Ahkam* ini muncul bersamaan dengan munculnya *al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, karena dalam membina masyarakat Islam di Madinah, Nabi banyak ditanya oleh para sahabat tentang hal-hal yang berhubungan dengan hukum. Jawaban-jawaban Nabi tersebut kemudian disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga era pengodifikasian pada abad ke-2 H. Pada era inilah lahir para pakar yang gandrung terhadap produk-produk *istinbath* hingga berkembang dengan subur. Di sini pulalah muncul aliran-aliran yang berbeda di kalangan umat Islam, termasuk dalam bidang *fiqh* (hukum Islam).

Dalam perkembangan selanjutnya, para ulama pengikut aliran tertentu menafsirkan ayat-ayat hukum dalam Al-Quran sesuai dengan teori *istinbath* hukum yang berlaku di dalam alirannya

disertai sikap fanatisme terhadap alirannya. Dalam hal ini, mereka tidak sedikit yang memaksakan diri untuk menafsirkan Al-Quran mengikuti paham aliran yang dianutnya. Penafsiran mereka lebih cenderung untuk membenarkan aliran yang mereka anut dan mencoba mencocok-cocokkan Al-Quran dengan aliran mereka sendiri (al-Dzahabiy: 433-434).

Karena sikap fanatik itulah, muncul di kalangan Ahl al-Sunnah bermacam-macam tafsir *fiqh* yang cenderung menggiring ayat-ayat Al-Quran kepada aliran *fiqh* mereka. Dari kalangan Mu'tazilah lahir kitab tafsir yang fanatik terhadap aliran mereka, seperti halnya *al-Kasyaf* yang ditulis oleh al-Zamakhsyariy. Di kalangan Hanafiyah muncul kitab tafsir yang mendukung aliran Hanafiyah, seperti *Ruh al-Ma'aniy*, *al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, di kalangan Salafiyah muncul karya besar al-Fakhr al-Raziy, *Mafatih al-Ghayb*, termasuk aliran-aliran lainnya, seperti Syi'ah dan sebagainya.

Di antara kitab-kitab tafsir yang bercorak *fiqh* ini adalah *Ahkam Al-Quran* karya al-Jashshash (w. 370 H.), *Ahkam Al-Quran* karya Ibnu al-'Arabiyy (w. 543 H.), *al-Jami' li Ahkam Al-Quran* karya al-Qurtubiy (w. 671 H.).

#### **d) Tafsir Tasawuf (*al-Tafsir al-Shufiy*)**

*Al-Tafsir al-Shufiy* adalah corak penafsiran Al-Quran yang beraliran tasawuf. Sebagaimana halnya dalam pembagian tasawuf, maka corak tafsir *shufiy* ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu *Tafsir al-Shufiy al-Nazhariy* dan *Tafsir al-Shufiy al-'Amaliy / al-Faidhiy / al-Isy'ariy* (Al-Farmawi: 29).

##### **(1) Tafsir *al-Shufiy al-Nazhariy* (Teoretis)**

*Al-Tafsir al-Shufiy al-Nazhariy* adalah tafsir yang disusun oleh ulama-ulama yang dalam menafsirkan Al-Quran dengan berpegang pada teori-teori tasawuf yang mereka anut dan kembangkan. Para sufi *nazhariy* berpendapat bahwa pengertian literal Al-Quran bukanlah pengertian yang dikehendaki, karena yang dikehendaki adalah pengertian batin, karena itu mereka sering

menggunakan *ta'wil* untuk menyesuaikan pengertian ayat-ayat Al-Quran dengan teori-teori tasawuf yang mereka anut. Menurut al-Farmawi, para sufi *nazhari* sering memaksakan diri untuk memahami dan menerangkan Al-Quran dengan penjelasan yang menyimpang dari makna lahir ayat, makna yang sudah dikuatkan oleh syariat, dan benar menurut bahasa.

Salah satu contoh adalah penafsiran mereka terhadap ayat 29 dan 30 dari surat al-Fajr.

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي، وَادْخُلِي جَنَّتِي

“Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.”

Maksud surga (*jannah*) dalam ayat tersebut—menurut Ibnu al-'Arabiy—adalah diri sendiri. Karena dengan memasuki diri sendiri seseorang mengenal dirinya, dan dengan mengenal dirinya itu ia akan mengenal Tuhannya; inilah puncak dari kebahagiaan bagi manusia. Penafsiran ini didasarkan kepada pemahaman Ibnu al-'Arabiy tentang *wahdah al-wujud* (kesatuan wujud) yang diyakininya. Menurut konsepsi *wahdah al-wujud*, tidak ada satu pun yang wujud kecuali wujud yang satu, yaitu wujud *al-Haqq* (Allah). Allah itulah tempat kebahagiaan, semua wujud yang lain merupakan cermin (*mazharir*) dari wujud yang *al-Haqq* tersebut.

(2) Tafsir *al-Shufiy al-lsy'ariy* (Praktis)

*Al-Tafsir al-Shufiy al-lsy'ariy* adalah tafsir yang berusaha menakwilkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan isyarat-isyarat (simbol-simbol) tersembunyi, yang menurut para sufi, hanya diketahui oleh mereka ketika mereka melakukan *suluk*. Karena tafsir ini sejalan dengan tasawuf *'amaliy*, maka corak tafsir ini mengacu kepada amalan praktis kaum sufi, seperti hidup sederhana, zuhud, lapar, tidak tidur malam hari, hidup menyendiri, menjaga diri dari segala kenikmatan, memusatkan jiwa dari segala macam syahwat dan menghancurkan diri dalam taat kepada Allah.

Para. mufasir dalam tafsir ini berpendapat bahwa ayat-ayat Al-Quran memiliki dua pengertian, yaitu pengertian tekstual (tersurat) dan pengertian non-tekstual (tersirat). Pengertian tekstual merupakan pengertian yang pertama dapat ditangkap oleh manusia ketika berusaha menafsirkan maksud ayat. Sedangkan pengertian non-tekstual mencakup pengertian-pengertian rumit yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja, melalui latihan rohani sehingga mampu menangkap isyarat-isyarat (simbol-simbol) ketuhanan (*rabbani*) dan memberi pengetahuan rabbani ke dalam hati mereka; pengetahuan itulah yang dipergunakan untuk mengetahui Al-Quran. Menurut mereka hal ini termasuk kesempurnaan iman dan pengetahuan sejati; meskipun pengetahuan-pengetahuan tadi dapat dipadukan dengan pengertian tekstual, namun pengetahuan tekstual bukan yang dikehendaki.

Salah satu contoh penafsiran dengan corak ini adalah penafsiran al-Tustariy terhadap ayat 36 dari surat al-Nisa'.

وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ

*Beliau menafsirkan ayat tersebut, setelah menafsirkan ayat zhahirnya, bahwa makna batin dari ayat tersebut, وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ adalah hati, وَالْجَارِ الْجُنْبِ adalah tabiat, وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ adalah akal yang mengikuti syariat, dan وَابْنِ السَّبِيلِ adalah anggota-anggota badan yang taat kepada Allah (al-Dzahabiy: 364).*

Dari penjelasan di atas dapat dilihat perbandingan di antara kedua macam tafsir *shufiy* tersebut. Pertama, Tafsir *al-Shufiy al-Nazhariy* disusun berdasarkan pokok-pokok pikiran tasawuf filosofis yang mereka anut. Setelah itu didatangkan ayat-ayat Al-Quran yang menopang pendapatnya. Sedangkan tafsir *al-Shufiy al-Isy'ary* disusun atas dasar *riyadhah* kerohanian yang telah ditetapkan oleh sang mufasir terhadap dirinya sendiri. Dengan hal itu ia dapat mencapai derajat yang memungkinkan ia dapat menerima isyarat-isyarat suci dari ilahi tentang makna sebuah ayat. Kedua, Mufasir dalam tasawuf *nazhary* beranggapan bahwa penafsiran secara batiniah yang mereka

lakukan merupakan segala-galanya dari makna yang dikandung oleh suatu ayat. Sedangkan mufasir dalam tasawuf *isyariy* beranggapan bahwa penafsiran mereka bukanlah satu satunya apa yang dimaksud oleh suatu ayat atau mencakup seluruh apa yang dimaksud oleh suatu ayat. Tafsir dari corak kedua ini tidak mengingkari *zhahir* ayat (Al-Dzahabiy: 352; Mahmud Basuni Faudah: 250).

Dalam memandang corak tafsir ini, para ulama tafsir berpendapat bahwa tafsir banyak terdapat kesalahan dan penyimpangan. Oleh karena itu, tafsir ini bisa saja diterima, jika memenuhi syarat-syarat berikut:

- 1) tidak bertentangan dengan *zhahir* ayat;
- 2) penafsiran dikuatkan oleh dalil *syara* yang lain;
- 3) penafsiran tidak bertentangan dengan dalil *syara* dan akal; dan
- 4) mufasirnya tidak menganggap bahwa penafsirannya itu merupakan satu-satunya penafsiran yang benar, tetapi harus mengakui terlebih dahulu *zhahir* ayat.

Di antara kitab-kitab tafsir yang bercorak *shufiy* ini adalah *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* karya Abdullah al-Tusturiy (w. 283 H.), *Haqaiq al-Tafsir* karya al-'Alamah al-Sulamiy (w.412 H.), *'Arais al-Bayan fi Haqaiq Al-Quran* karya Imam al-Syiraziy (w. 606 H.), dan lain-lain.

#### e) **Tafsir Filsafat (*al-Tafsir al-Falsafiy*)**

*Al-Tafsir al-Falsafiy* atau *al-Tafsir al-Rumaziyy* atau *al-Tafsir al-'Aqliy* adalah tafsir Al-Quran yang beraliran filsafat, yang pada umumnya difokuskan kepada bidang filsafat dan menyesuaikan paham filsafat melalui petunjuk yang berupa rumus-rumus. Tafsir corak ini muncul bersamaan dengan berkembangnya ilmu-ilmu agama dan sains di wilayah-wilayah kekuasaan Islam. Periode penerjemahan di masa Abbasiyah merupakan salah satu momentum bagi kemajuan ilmu-ilmu tersebut. Buku-buku filsafat yang banyak diterjemahkan adalah karya Plato dan Aristoteles.



Namun harus dicatat bahwa perkembangan ilmu-ilmu tersebut, khususnya filsafat, menimbulkan pro dan kontra di kalangan ulama Islam. Penafsiran Al-Quran yang bercorak filsafat pun tak luput dari pro dan kontra. Golongan yang kontra dengan filsafat beranggapan bahwa pemikiran filsafat dianggap banyak bertentangan dengan akidah dan agama. Tokoh-tokoh seperti, Al-Ghazali menyerang habis-habisan pemikiran filsuf, khususnya filsuf *paripatetik*, Ibnu Sina, dan lain-lain. Demikian halnya dengan Al-Fakhr al-Razi, pengarang kitab *Mafatih al-Ghayb*, ia bahkan mengatakan bahwa perpaduan antara agama dan filsafat tidak akan tercapai sampai ke titik akhir, kecuali hanya sampai titik pertengahan saja.

Salah satu penafsiran filsuf adalah apa yang dilakukan Al-Farabiy terhadap ayat 3 dari surat al-Hadid (هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ). Menurutny, bahwa alam itu pertama (*awwal*) dari segala sesuatu yang diciptakan atau yang bersumber dari Tuhan, yakni segala yang ada selain dari-Nya. Alam itu pertama karena setiap waktu dinisbahkan kepada alam. Selanjutnya, Al-Farabiy, yang dalam pemikiran filsafatnya dipengaruhi oleh Plotinus ini, berpendapat bahwa tujuan akhir adalah alam, karena merupakan tujuan terakhir yang hakiki, yakni kebahagiaan. Misalnya, seorang bertanya tentang kebahagiaan dengan pertanyaan: Mengapa Anda minum air? Jawabnya untuk memperbaiki pencernaan. Mengapa Anda menginginkan itu? Jawabannya untuk kesehatan. Pertanyaan selanjutnya, mengapa Anda menghendaki sehat? Jawabnya, karena ingin kebaikan dan kebahagiaan. Setelah itu tidak ada pertanyaan, karena tuntutan kebahagiaan sudah terpenuhi (Al-Dzahabiy: 420). Dalam hal ini, Al-Fakhr al-Razi mengatakan bahwa alam adalah segala sesuatu yang selain Allah, dan dinamakan alam karena setiap yang ada selain Allah menunjukkan adanya Allah (Al-Fakhr al-Razi: 229).

Sebenarnya, sangat beralasan jika ulama menolak tafsir ini, karena penafsiran dipaksakan ke wilayah filsafat yang mereka kehendaki, padahal tidak mengandung teori-teori yang mereka dukung. Inilah apa yang dikatakan Abdul bahwa kesalahan mereka,

selain memaksakan penafsirannya terhadap pemikiran filsafatnya, juga karena mereka banyak yang mengesampingkan tata bahasa Arab dan ilmu *balaghah*-nya (Ahmad al-Syirbasy, 1962:15).

Adapun ulama yang mendukung penafsiran corak ini beralasan: sepanjang penafsiran itu tidak bertentangan dengan norma-norma (dasar) dalam Islam, berusaha memadukan antara filsafat dan agama serta menghilangkan pertentangan yang terjadi antara keduanya. Adapun cara memadukan antara agama dan filsafat adalah melalui takwil terhadap *nash-nash* yang sesuai dengan teori filsafat (al-Dzahabiy, 417-418).

**f) Tafsir Ilmu Pengetahuan (*al-Tafsir al-'ilmy*)**

Tafsir *al-'ilmy* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan Al-Quran berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan (Ibid: 474). Ayat-ayat Al-Quran yang ditafsirkan dalam corak tafsir ini adalah ayat-ayat *kawniyah* (kealaman). Dalam penafsiran ayat-ayat tersebut mufasir melengkapinya dengan teori-teori sains. Kesungguhan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan teori-teori ilmiah itu didasarkan pada adanya perintah Allah Swt. untuk menggali pengetahuan berkenaan dengan tanda-tanda (kekuasaan-Nya) pada alam semesta yang banyak dijumpai dalam Al-Quran. Di samping itu, perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam ikut mendorong para mufasir untuk mengaktualisasikan ide dan pemikiran mereka dalam bidang tafsir. Kendati pada mulanya mereka hanya mencoba mencari relevansi antara Al-Quran dan ilmu pengetahuan yang mereka temukan (Manna al-Qaththan, 1994:341), tetapi oleh para ulama, al-Ghazali (w. 111 H.), misalnya, gagasan tersebut dikembangkan lebih meluas lagi, hingga muncul al-Raziy (w. 666 H.) yang menuangkan gagasannya dalam kitab tafsir yang disebut *Tafsir Mafatih al-Gayb*.

Setelah itu, muncul kitab-kitab tafsir serupa yang berusaha menafsirkan ayat-ayat *kawniyah* dalam Al-Quran. Misalnya, *al-Islam Yatahadda* karya Wahid al-Din Khan, *al-Ghidza wa al-Dawa* karya

Jamal al-Din al-Fandi, dan sebagainya. Kitab tafsir ‘ilmiy yang lengkap ditulis oleh Thanthawi Jawhariy, yang membahasnya secara *tahliliy*.

Dalam hubungannya dengan corak tafsir ini, ada dua kelompok ulama yang pro dan kontra. Bagi Al-Ghazali, salah seorang pendukung tafsir jenis ini, segala macam ilmu baik yang terdahulu maupun yang kemudian; baik yang telah diketahui maupun yang belum; semua bersumber dari Al-Quran. Hal ini disebabkan segala macam ilmu termasuk dalam *af'al* Allah dan sifat-sifat-Nya. Sementara dalam Al-Quran penjelasan Zat, Af'al, dan sifat-Nya secara tidak terbatas. Di dalam Al-Quran pun dijelaskan prinsip-prinsip pokoknya (Al-Ghazali: 290). Artinya, bahwa penafsiran corak ilmiah, menurutnya tidak bertentangan dengan Al-Quran.

Selain Al-Ghazali ulama yang mendukung corak tafsir ini adalah Al-Suyuti. Menurutnya, Al-Quran mengandung keseluruhan ilmu sebagaimana diisyaratkan oleh QS. al-An'am ayat ke-38 dan QS. al-Nahl ayat ke-89 serta beberapa hadits Nabi (Al-Suyuti: 125).

Beberapa ulama lain menolak adanya penafsiran Al-Quran secara ilmiah ini, terutama penafsiran model Al-Fakhr al-Raziy (Abdul Majid Abd. Salam: 296) dan Thanthawi Jauhari, karena dianggap terlalu berlebihan dalam penafsiran ilmiah dan terkesan memaksakan diri membuat kaitan antara ayat-ayat Al-Quran dan ilmu pengetahuan. Al-Syathibi, misalnya, ia mengatakan bahwa Al-Quran diturunkan bukan untuk menerangkan ilmu pengetahuan. Ia juga menyarankan agar orang yang ingin memahami Al-Quran harus membatasi diri hanya menggunakan ilmu-ilmu bantu pada ilmu-ilmu yang telah dikenal oleh masyarakat Arab pada masa *nuzul* Al-Quran. Barang siapa yang memahami Al-Quran berdasarkan pada ilmu bantu selainnya, maka ia akan terjerembab dalam penyimpangan penafsiran (Abu Ishak al-Syatibiy: 80).

Beberapa contoh penafsiran ilmiah di antaranya, penafsiran QS. al-Mursalat ayat 30 oleh Al-Marasi.

اٰنْطَلِقُوْا اِلٰى ظِلِّ ذِي ثَلٰثِ شُعَبٍ

“Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang.”

Menurut Al-Marasi, sesuai dengan hukum yang berlaku dalam geometri bahwa bentuk segitiga tidak memiliki bayangan (karenanya tidak dapat dijadikan bernaung).

Contoh lainnya adalah penafsiran Thanthawi Jauhari terhadap QS. al-Baqarah ayat 61. Menurut penafsirannya bahwa kehidupan orang-orang pedalaman (Badui) dengan memakan makanan satu macam akan lebih sehat dibanding dengan memakan makanan yang bermacam-macam (Thanthawi Jauhari: 78-79).

**g) Tafsir *al-Adabiy al-Ijtima'iy***

**(1) Pengertian Tafsir *al-Adabiy al-Ijtima'iy***

Kata *al-Adabiy*, dilihat dari bentuknya termasuk *mashdar* (infinitif) dari kata kerja *aduba*, yang berarti sopan santun, tata krama, dan sastra (Louis Ma'luf, 1986:5). Secara leksikal, kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya (Ibrahim Musthafa: 9). Oleh karena itu, istilah *al-adabiy* bisa diterjemahkan sastra budaya. Sementara kata *al-Ijtima'iy*, yang berakar pada huruf *jim*, *mim*, dan *'ain*, *jama'a* bermakna menyatukan sesuatu (Ibnu Faris: 479). Kata ini menjadi bentuk *ijtama'a*, yang melahirkan infinitif *ijtima'*, yang berarti banyak bergaul dengan masyarakat, atau biasa diterjemahkan kemasyarakatan. Jadi, secara etimologis, tafsir *al-Adabiy al-Ijtima'iy* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, yang oleh Mu'in Salim disebut tafsir dengan pendekatan sosio-kultural (Abdul Mu'in Salim, 1994:2).

Secara terminologis, tafsir *al-Adabiy al-Ijtima'iy* sebagaimana disebutkan oleh Al-Farmawiy adalah corak tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Al-Quran pada aspek ketelitian redaksinya, lalu menyusun kandungannya dalam redaksi yang indah dengan penonjolan aspek-aspek petunjuk Al-Quran bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat

tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia (Al-Farmawiy: 41-42).

(2) Beberapa Prinsip Pokok Tafsir *al-Adabiy al-Ijtima'iy*

Tafsir *al-Mannar* salah satu karya tafsir monumental buah karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang menggunakan corak tafsir *al-Adabiy al-Ijtima'iy*. Hal ini dapat diketahui, paling tidak, dari abstrak yang dicantumkan dalam setiap halaman pertama dari 12 jilid kitab tersebut. Dari beberapa jilid kitab tersebut dapat dikemukakan beberapa prinsip pokok yang dipengaruhi oleh Abdul dalam tafsir tersebut.

- Setiap surat dalam Al-Quran dianggap sebagai suatu kesatuan ayat-ayat yang serasi. Sebab mustahil Al-Quran tidak memiliki relevansi dalam ayat dan suratnya. Prinsip ini bertujuan untuk membuktikan keagungan Al-Quran, di samping untuk menolak sebagian pendapat kaum orientalis yang mencela susunan ayat Al-Quran yang menurut mereka tidak sistematis, karena tidak disusun menurut topik-topik tertentu, tidak relevan antara satu dan lainnya, bahkan tidak sesuai dengan metode ilmiah (Abd. Mahmud Syahathah, 1960:107-108).

Sebagai salah satu contoh penerapan prinsip ini dapat dilihat dalam penafsirannya tentang ayat 1 dan 2 dari surat al-Fajr *وَالْفَجْرِ وَلَيَالٍ عَشْرٍ* (*demi fajar dan malam yang sepuluh*). Menurut Abduh, para mufasir tidak menjelaskan relevansi kedua ayat tersebut karena dianggap tidak sejalan. Mereka, Al-Qurthubi, memberi arti tertentu, yakni fajar awal tahun Hijriah bagi frasa *وَالْفَجْرِ*, dan sepuluh Zulhijjah bagi frasa *وَلَيَالٍ عَشْرٍ* (Abu Abdallah bin Muhammad bin Ahmad al-Qurthubiy, 1967:38). Padahal, menurut Abduh, frasa *وَالْفَجْرِ* tidak dibarengi dengan satu sifat tertentu, sehingga ia harus dipahami secara umum, yaitu menunjuk kepada semua waktu tempat cahaya siang *الْفَجْرِ* menjelma di tengah-tengah kegelapan malam, cahaya yang kemudian mengusik kegelapan. Sedangkan ayat lainnya, *لَيَالٍ عَشْرٍ* ditafsirkan dengan malam-malam sampai

akhir datang malam-malam berikutnya dengan kegelapan yang mengusik. Dari dua ayat tersebut terdapat kesamaan di antara keduanya, yakni fajar mengusik kegelapan yang sudah ada. Fajar bertolak dari kegelapan, mengusik kegelapan sehingga kegelapan menjadi merata (Muhammad Abduh, 1341 H.:77-78).

- Ayat-ayat Al-Quran bersifat umum. Hal ini berintikan pandangan bahwa petunjuk Al-Quran bersifat universal, representatif, berkesinambungan sampai hari kiamat, yang ditujukan untuk individu-individu tertentu. Prinsip ini didasarkan atas kaidah pengambilan makna harus didasarkan atas generalitas makna *lafadz*, tidak didasarkan atas kekhususan sebab *nuzul* (Abd. Mahmud Syahathah: 47-48). Dalam menerapkan kaidah ini, Abduh sering berbeda dengan ulama lainnya. Misalnya, ia menafsirkan kata *اتق* dari ayat 17 surat al-Lail dengan setiap orang yang pernah berbuat dosa dan kemudian bertobat dengan menyesali dosa-dosanya. Sedangkan menurut ulama lain, *اتق* adalah Abu Bakar al-Shiddiq, yang didasarkan atas sebab *nuzul* ayat tersebut (M. Abduh, 1935:31). Dalam prinsip ini, Abduh ingin menonjolkan Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam yang membawa misi kemanusiaan dan kemasyarakatan yang berlaku universal dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.
- Al-Quran sebagai sumber akidah dan hukum. Prinsip ini dimaksudkan untuk menjadikan ayat Al-Quran dipolitisir oleh aliran tertentu untuk mendukung paham alirannya. Di sini, justru segala aliran harus tunduk kepada Al-Quran sebagai sumber asasi umat Islam. Oleh karena itu, Abduh mengecam pendapat-pendapat sebagian mufasir yang menganggap ayat-ayat Al-Quran *musykil* dan sukar dipahami hanya karena tidak sesuai dengan paham aliran mereka (Abd. Mahmud Syahathah: 45). Contoh penerapan ini dapat dilihat dalam ayat dari surat al-Nisa' yang menjelaskan tayamum.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

- c. Ritual sama dengan sosial
  - d. Sama saja
15. Memahami Islam dengan menggabungkan berbagai pendekatan, agar lebih komprehensif adalah menggunakan pendekatan....
- a. Holistik
  - b. Filosofis
  - c. Sosiologis
  - d. Teologis Normatif

Setelah Anda selesai mengerjakan soal di atas, cocokkanlah dengan kunci jawaban tes formatif. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{(Jumlah jawaban yang benar)}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90% - 100% = baik sekali
- 80% - 90% = baik
- 70% - 79% = cukup
- < 70% = kurang

Jika Anda mencapai penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan materi selanjutnya. Tetapi jika kurang dari 80%, sebaiknya Anda mengulangi materi, terutama pada bagian yang belum Anda kuasai.

**Kunci Jawaban:**

- |      |       |       |
|------|-------|-------|
| 1. D | 6. C  | 11. B |
| 2. A | 7. A  | 12. D |
| 3. D | 8. B  | 13. A |
| 4. B | 9. A  | 14. A |
| 5. D | 10. C | 15. A |



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.